



**ANALISIS HADIS-HADIS MISOGINIS SOSIALISTIS DALAM
KITAB *SUNAN AT-TIRMIZI* (KAJIAN SANAD DAN MATAN)**

OLEH:

FADHILAH IS

NIP. 19881024 200801 2001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN
SUMATERA UTARA
2018**

**Judul : ANALISIS HADIS-HADIS MISOGINIS
SOSIALISTIS DALAM KITAB *SUNAN AT-
TIRMIZI* (KAJIAN SANAD DAN MATAN)**

Nama : Fadhilah Is

NIP: 19881024 200801 2001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FADHILAH IS

**ANALISIS HADIS-HADIS MISOGINIS SOSIALISTIS
 DALAM KITAB *SUNAN AT-TIRMIẒI* (KAJIAN SANAD
 DAN MATAN)**

vii + 53 Pages, 15 tables, 2 attachments

ABSTRAK

Banyak dari musuh-musuh Islam bahkan dari umat Islam sendiri menganggap di antara hadis-hadis menunjukkan Islam merendahkan wanita. Dari sekian banyak hadis-hadis yang dianggap misoginis, penulis memilih tiga hadis yaitu wanita duplikat setan, wanita penyebar sensualitas, dan wanita pembawa sial. Metode analisis sanad hadis-hadis yang tiga ini dalam kitab *Sunan at-TirmiẒi* dengan mengikuti langkah-langkah dalam penelitian hadis yaitu: 1) Melakukan *takhrīf* 2) Melakukan *i'tibār as-sanad*, 3) Menelusuri biografi setiap perawi dan menghimpun pernyataan-pernyataan ulama *al-jarī* dan *at-ta'dlī* 4) Memperhatikan kebersambungan mata rantai sanad. Adapun analisis matan hadis-hadis ini adalah apakah bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat,

fakta sejarah dan logika, serta susunan lafaz hadis yang menunjukkan bahwasannya hadis ini berasal dari Rasulullah saw., serta fikih (pemahaman) hadis dan bantahan terhadap anggapan Hadis misoginis. Hasil penelitian penulis terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis yang tiga ini adalah Hadis *أَنَّ لِي زَآتِيْهٖ*, kecuali hadis wanita pembawa sial adalah hadis *سَيِّئَاتُ* dan *أَفْ* Hadis-hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat, fakta sejarah dan logika, serta dari lafaz kalimatnya, menunjukkan hadis ini berasal dari Rasulullah saw. Dari penelitian ini menunjukkan, bahwa hadis-hadis yang tiga ini bukanlah hadis-hadis misoginis, namun hadis-hadis ini memberikan pesan dan nasehat kepada wanita agar berhati-hati dalam bersikap.

Kata Kunci : Misoginis, Sosialisasi, wanita.

ISLAMIC STUDY AND USHULUDDIN FACULTY

DEPARTMENT OF HADIS

FADHILAH IS

Analysis of the misogynist hadiths about women social life in the book of *Sunan at-Tirmizi* (an analytical study of the matn and sanad)

vii + 53 Pages, 15 tables, 2 attachments

ABSTRACT

Islam was sent to raise up the dignity of women in this life. It gave what should they achieve as their right based on their nature. On the other side, there are a lot of Islam's enemy and even some muslim it self always questioning about the hadiths related on women. They assumed that some of the hadiths are such a kind of misogynist. Therefore I have chosen some of it to be analysed. There are three of the hadiths have been choosen related on women social life, like the assumption of women as a satanic duplicate, women caused of sensuality, women are cursed. This is a study of analysing sanad by taking six Hadiths from the book *Sunan at-Tirmizī* □ Following a procedural of research, it steps three way. 1. Doing “*Takhrij*” to the hadiths. 2. Making “*I'tibar sanad*”, 3. To figure out of the narrators (*rāwī*) and clarify what scholars of “*Jarh and Ta'dil*” said about them. 4. To be noticed a continuity of sanad. It aims to examine whether the matn of hadits contradict to the Quran, stronger hadiths, historical facts, logics, and the structure which indicates

that the hadiths from The prophet, and the last understanding of hadiths to deny the assumption which is told that the hadiths are misogynists. As the result of this research can be concluded that these hadiths – which are found in *Sunan Tarmizi* – are authentic hadiths (*ḥadīṡ liṡāṡihī*) except women are cursed, it is *syāz* and *ḍaʿīf*. It is not contradict to the Quran, stronger hadiths, historical fact or the structure. It concludes that the hadiths come from the Prophet PBUH. Based on the research indicates that the hadiths are not misogynist hadiths. However, it advised to a women in order to keep their attitude.

Keyword : *Misogynist, Sosialistic, Women.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis ini dengan baik.

Salawat dan salam kepada Rasulullah saw., keluarga dan sahabat nya yang selalu semangat membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *din* Allah di bumi ini.

Penyusunan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi syarat edukatif Asisten Ahli, maka penulis menyusun penelitian ini dengan judul **“Analisis Hadis-hadis Misoginis Sosialistis *Sunan at-Tirmizi* (Kajian Sanad Dan Matan)”**.

Dalam penulisan penelitian ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UINSU yang banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan memfasilitasi kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd selaku Pembantu Rektor 1 UINSU yang banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan

dan memfasilitasi kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Drs. Syahrudin Siregar, MA selaku Kepala Bagian Kepegawaian UINSU yang banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan memfasilitasi kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU yang banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan memfasilitasi kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Dr. Arifinsyah, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Dr. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Dekan II, Drs. Maraimbang Daulay, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan memfasilitasi kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Kepada Para Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

7. Kepada Teman-Teman Dosen PNS Angkatan 2018 UINSU-Medan yang selalu memberikan motivasi.

8. Kepada Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang penulis banggakan dan hormati Buya H. Isril Dt.

Rajo Angek, kepada ibunda tersayang Umi Syarifah, kepada suami tercinta yang selalu bersama dalam menggapai *riḍā Allāh* Fersian Afandi, kepada abang M. Fadhlān Is beserta istri, dan adik M. fadhli Is, dan keluarga besar lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik moril ataupun materil dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Akhirnya kepada Allah SWT., kita kembalikan urusan dan semoga penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT., meridhai dan dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya.

Medan, 20 Februari 2018

Penulis

Fadhilah Is

Daftar Isi

ABSTRAK.....	3
ABSTRACT.....	5
KATA PENGANTAR	7
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Rumusan Masalah	17
C. Batasan Istilah Penelitian	17
D. Tujuan Penelitian.....	20
E. Kegunaan Penelitian	21
F. Kajian Terdahulu	21
G. Metodologi Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan Penelitian.....	29
BAB II PROFIL KITAB <i>SUNAN AT-TIRMIZI</i>	30
A. Biografi at-Tirmizi	30
B. Metode Sunan at-Tirmizi.....	31
BAB III METODE KRITIK HADIS	34
A. Metode Kritik Sanad	34
B. Metode Kritik Matan.....	41
BAB IV KRITIK SANAD HADIS-HADIS MISOGINIS SOSIALISTIS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DALAM KITAB <i>SUNAN AT- TIRMIZI</i>	44
A. Wanita Duplikat Setan	44
B. Hadis Mengenai Wanita Fitnah Terdahsyat Bagi Pria.....	50
C. Wanita Pembawa Sial	57
BAB V KRITIK MATAN HADIS MISOGINIS SOSIALISTIS DALAM KITAB <i>SUNAN AT-TIRMIZI</i>	63
A. Aplikasi Kritik Matan.....	63
B. Penilaian Sanad dan Matan.....	87
C. Fikih Hadis.....	90
BAB VII PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107

B. Saran-Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan salah satu pondasi penggerak dalam sebuah peradaban sebagaimana laki-laki. Kebudayaan terdahulu memperlakukan wanita layaknya sebagai seorang hamba sahaya, pemuas syahwat dan sumber malapetaka. Adapun di antara kebudayaan modern memberikan kebebasan bagi wanita di luar fitrahnya.

Islam datang dengan membawa keadilan bagi kaum wanita, mengangkat derajat mereka, memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan fitrah wanita. Hal ini tampak jelas dalam Alquran, Hadis Rasulullah saw., dan *aṣār* sahabat serta *tabi`ⁿ*

Sebelum kedatangan Islam, sebagian besar wanita menderita dengan segala ketidakadilan, tidak mempunyai eksistensi yang sama dengan laki-laki. Di antaranya apa yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap wanita-wanita mereka. Dalam *al-Kitab* terdapat ayat-ayat yang garis besarnya ialah wanita tidak berhak atas harta warisan ketika dia bersama saudara laki-laknya (*Bilangan:27:1-10*).¹ Bahkan anak wanita dapat dijual bapak-bapaknya sehingga menjadi budak (*Keluaran:21:7*).² Menurut mereka setan tertarik untuk menyamar menjadi wanita. Sampai tahun 586M, orang-orang

¹Lembaga Biblika, *al-Kitāb*, (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 2012), h. 207.

²*Ibid.*, h. 3.

Nasrani belum mau mengakui keberadaan wanita dan wanita lebih dekat dengan neraka dan keburukan.³

Pakar sejarah yang menulis tentang peradaban Yunani menyebutkan, bahwa bagi mereka (Yunani), wanita tidak memiliki kedudukan sama sekali selain sebagai pemuas nafsu pria dan alat perkembangbiakkan. Undang-undang Yunani memposisikan wanita tak lebih dari pembantu. Sedangkan undang-undang Romawi bahkan menyatakan bahwa kaum wanita tidak memiliki kepribadian sama sekali. Mereka menempatkan wanita dengan ukuran ketidaklayakan, sebagaimana halnya orang gila dan anak kecil. Bangsa Persia juga buruk memposisikan wanita, yaitu tidak lebih dari sekedar barang dagangan atau perhiasan. Begitu juga Arab *Jahiliyyah* yang mengubur anak wanita hidup-hidup. Dalam pandangan mereka wanita tak lebih dari barang warisan, sehingga seorang anak laki-laki bisa menikahi istri ayahnya (setelah kematian ayahnya) atau melarang wanita itu untuk menikah lagi sepanjang masa.⁴

Di sisi lain ada menjustifikasi bahwa Islam adalah agama patriarki⁵, adanya bias misoginis yang diadopsi dalam ajaran

³Ahmad Syarif, dkk, *Fikih Muslimah*, (Jakarta: Aqam, 2009), h. xviii.

⁴*Ibid.*, h. xvii.

⁵Patriarki ialah ideologi yang kelakian dimana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan superior. Ada realitas kehidupan wanita yang entah sejak kapan sampai hari ini masih berada di sudut dan pinggir-pinggir sosial. mereka, dalam realitas ini juga masih dipandang sebagai makhluk Tuhan kelas dua, separoh harga laki-laki dan sering diperlakukan dengan bahasa yang mungkin agak kasar setengah budak. Hak-hak mereka selalu dibatasi pada wilayah-wilayah kehidupan yang sangat eksklusif dan marjinal yaitu rumah tangga. Prespektif ini terjadi hampir seluruh bangunan kehidupan, sosial politik ekonomi dan lainnya.

Islam. Anggapan Hadis misoginis⁶ ini berdasarkan Hadis Rasulullah saw., karena ada beberapa Hadis yang disinyalir mengandung nilai misoginis. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat Alquran dan Hadis Rasulullah saw., yang mengangkat derajat dan martabat wanita.

Kajian masalah hadis misoginis, menjadi topik yang hangat, seiring dengan pembahasan hak-hak asasi manusia yang tidak hanya berimplikasi pada permasalahan wanita itu sendiri tetapi masuk dalam dataran politik, ekonomi, hukum bahkan berimbas pula pada pembahasan agama, termasuk Islam, hingga pada relung-relung keyakinan pribadi pada setiap orang, yang tak ayal menimbulkan perdebatan.⁷

Tegasnya, hidup dan mati wanita seakan-akan ditentukan oleh orang lain. Dan orang lain itu adalah makhluk yang lebih mengunggulkan dan menghebatkan laki-laki, baik itu laki-laki atau wanita itu sendiri, (lihat pada pengantar kelemahan dan fitnah wanita oleh Husein Muhammad. Ed.Amiruddin Arani, *Tubuh Seksualitas Dan Kedaulatan Wanita*, (Jakarta: Rahima, cet1, 2002), h. xi.

⁶Secara bahasa, istilah misoginis ini berasal dari kata *misogynist*. *Miso* merupakan kata penyambung yang artinya benci, yaitu lawan dari *philo* artinya cinta, suka. *Misogynia* artinya benci kepada wanita. Sedangkan *misogynist* artinya laki-laki pembenci wanita. Lawan dari *misogyny* ini ialah *philogyny*. Osman Raliby, *Kamus Internasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet2, 1982),h. 356-410.

⁷Perbedaan laki-laki dan wanita masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks)

Salah satu implikasi yang tidak terelakkan adalah isu ini berusaha membongkar dogma-dogma agama, menentang sebagian ayat-ayat Alquran, menghujat hadis-hadis dan melawan setiap ide penerapan hukum Islam dengan alasan ketidaklayakan hukum itu dalam membentengi hak-hak wanita, bahkan jelas-jelas dianggap meminggirkan wanita.⁸

Fatima Mernissi⁹ adalah tokoh yang memperkenalkan istilah Hadis misoginis dalam buku-bukunya. Juynboll juga mengatakan hadis-hadis Rasulullah saw., banyak yang

melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedeaan jenis kelamin inilah yang disebut dengan jender. Lihat lebih lanjut, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, 2001), cet. 2, h. 1.

⁸Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Studi al-Quran*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), cet. 1, h. 1.

⁹Seorang guru besar sosiologi di Universitas Muhammad V Maroko. Ia dilahirkan pada tahun 1941 di Fez, Maroko. Ia banyak menulis dan meneliti. Salah satu karyanya yang mengantarkannya sejajar dengan penulis-penulis wanita lainnya adalah *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*. Fatima meraih pendidikan masternya dari Universitas Muhammad V di Rabat pada bidang politik. Kemudian S3 dari Universitas Braindes Amerika, pada tahun 1973. Karya-karya beliau yang telah dipublikasikan *Le Harem Politique* (kebijakan haram), *Le Maroc Raconte Pa Ses Femmes* (menekan wanita).

Fatimah Mernissi, *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*, terj. Mahsyur abadi, *beyond the veil seks dan kekuasaan dinamika pria dan wanita dalam masyarakat Muslim modern*, (Surabaya:al-Fikr, cet1,1997), h. VI. Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens Of Islam*, Terj. Rahma Astute Dan Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan* (Bandung:Mizan, cet.1,1994), h. 4.

merendahkan wanita.¹⁰ Aminah Wadud juga memusatkan perhatiannya terhadap isu-isu tentang wanita.¹¹

Tokoh-tokoh feminis yang berasal dari Indonesia diantaranya, Zaitun Subhan dengan bukunya, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Alquran*. Siti Musdah Mulia dengan bukunya *Muslimah Reformis, Wanita Pembaharu Keagamaan*. Masdar F. Mas'udi dengan bukunya *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Wanita*. Mereka semua mempertanyakan kembali kualitas dan pemahaman Hadis yang mereka anggap misoginis.

Dalam tesis ini penulis akan membahas hadis-hadis yang dianggap misoginis oleh para feminis dalam kitab *Sunan at-Tirmizi*. Apakah benar ungkapan para feminis mengenai hadis-hadis Rasulullah saw., dalam kitab *Sunan at-Tirmizi* □ merendahkan derajat wanita dan menganggap wanita hanya sebagai makhluk pelengkap. Untuk itu penulis dalam tesis ini akan menganalisis sanad dan matan hadis yang dianggap misoginis tentang:

- Wanita pembawa sial.
- Wanita bahaya terbesar bagi laki-laki.
- Wanita duplikat setan.

Penulis akan menganalisis hadis-hadis tersebut dari segi kritik sanad dan matan, sehingga diketahui kedudukan hadis (ḥadīṡ) ḥasan atau ḥasan. Apa sebenarnya pesan dan hikmah yang ingin disampaikan? Apakah hadis ini bertentangan dengan sains,

¹⁰Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll*, (Yogyakarta: Lkis, cet.1,2007), h.81.

¹¹ Abdullah Ali, *Quran Menurut Wanita, Membaca Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, Terj. Amina Wadud, *Quran And Women: Rereading The Sacred Text From a Woment's Prespektive*, (Jakarta: Serambi, cet1, 2006), h. 25.

psikologi dan ilmu sosial? Sehingga akhirnya, apakah hadis-hadis ini mengandung misoginis seperti anggapan feminis dan musuh-musuh Islam? Hal-hal ini akan dibahas penulis dalam penelitian ini, dengan merumuskan judul: “**Analisis hadis-hadis Misoginis Sosialistis Dalam Kitab *Sunan at-Tirmizī* (Kajian Sanad dan Matan)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini adalah analisis hadis-hadis yang dianggap misoginis dari sudut pandang sanad dan matan.

Bertolak dari inti pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad Hadis yang dianggap misoginis sosialistis dalam kitab *Sunan at-Tirmizī* ^[1]
2. Bagaimana kualitas matan Hadis yang dianggap misoginis sosialistis dalam kitab *Sunan at-Tirmizī* ^[2]
3. Bagaimana fikih hadis yang dianggap misoginis sosialistis dalam kitab *Sunan at-Tirmizī* ^[3]

C. Batasan Istilah Penelitian

Maksud dari pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan proses kerja penelitian sekaligus menyelaraskan persepsi tentang tema yang dibahas yaitu analisis hadis-hadis yang dianggap misoginis dalam kehidupan sosial wanita baik dari segi sanad dan matan. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata analisis dijelaskan¹²:

- a. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).
 - b. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
 - c. Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya.
 - d. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.
 - e. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
2. Hadis

Hadis menurut bahasa adalah الجديد (baru) lawan dari kata القديم (lama), atau juga bisa diartikan secara bahasa sebagai berita.¹³ Menurut istilah Hadis adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو
صفة خلقي أو خلقي أو أضيف إلى الصحابي أو التابعي.¹⁴

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dari perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat jasmani maupun akhlak, atau yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online.

¹³N-r ad-D [] [], *Manhaj an-Naqd fi 'Ul-m al-Hadiš*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981 M/ 1406 H), h. 26.

¹⁴Ajjāj al-Kha [] [] *U [] al- [] []* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998 M/ 1419 H), h. 19.

3. Misoginis

Secara bahasa, istilah *misoginis* ini berasal dari kata *misogynist*. *Miso* merupakan kata penyambung yang artinya benci, yaitu lawan dari *philo* artinya cinta dan suka. *Misogynia* artinya benci kepada wanita. Sedangkan *misogynist* artinya laki-laki pembenci wanita. Lawan dari *misogyny* ini ialah *philogyny*.¹⁵

4. Sosialistis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna sosialis adalah bersifat atau sesuai dengan sosilisme; bersifat memihak kepada kepentingan masyarakat.

5. Sanad

Secara bahasa sanad berarti sandaran atau pegangan.¹⁶ Sedangkan secara terminologi sanad adalah:

هو طريق المتن أي سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

*Jalan matan Hadis yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan Hadis dari sumbernya yang pertama.*¹⁷

6. Matan

Secara bahasa, matan bagian yang keras atau yang tertinggi dari sesuatu. Sedangkan secara istilah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها معانيه

¹⁵Osman Raliby, *Kamus Internasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 356-410.

¹⁶Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2002), h. 17.

¹⁷Al-Khalaf, *U*, h.32.

*Lafal-lafal Hadis yang di dalamnya ditemukan makna-makna tertentu*¹⁸

7. *Sunan At-Tirmizī*

Kitab ini ditulis oleh Abu `Isa Muḥammad bin `Isa bin Saurah bin M-sa bin ad-Ḥāḥak bin as-Sakan as-Salimiy al-Bugiy at-Turmuḥ.¹⁹ Beliau dilahirkan pada tahun 209H/824M di kota Turmuḥ.¹⁹ Imam at-Tirmizī memuat di dalam *Sunan* nya sejumlah 50 sub bab yang terdiri 3956 hadis.²⁰

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari tema permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menganalisis hadis-hadis yang dianggap misogynis tentang kehidupan sosial wanita menurut para feminis dan musuh-musuh Islam baik dari sudut pandang sanad dan matan. Tujuan itu dirinci sebagai berikut:

1. Menjelaskan kualitas sanad Hadis yang dianggap misogynis sosialis dalam kitab *Sunan at-Tirmizī*
2. Menjelaskan kualitas matan Hadis yang dianggap misogynis sosialis dalam kitab *Sunan at-Tirmizī*
3. Menjelaskan fikih Ḥādīs dari hadis-hadis yang diteliti.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Ibnu Ḥajar al-`Asqalā`n *Tahẓīb al-Tahẓīb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415H/1995M), 10juz: Juz7, h. 364; Alḥmad Muḥammad Syākīr, *Tarjamah at-Turmuḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1414H/1994M, 5juz: Juz1, h. 45.

²⁰Abu Syuhbah, *Fī Ḥādīs*, h. 100.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti berdasarkan pada aspek nilai atau kegunaan yang dapat bermanfaat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas sanad Hadis yang dianggap misoginis dalam *Sunan at-Tirmizī* □
2. Mengetahui kualitas matan Hadis yang dianggap misoginis dalam *Sunan at-Tirmizī* □
3. Untuk mengetahui pemahaman yang benar terhadap hadis-hadis yang diklaim misoginis dalam *Sunan at-Tirmizī* □
4. Tesis ini juga diharapkan dapat memberi pencerahan bagi kajian Islam, terutama di bidang Hadis.

F. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas hadis-hadis misoginis:

1. Buku “*Kedudukan Wanita dalam Islam*” yang ditulis oleh Siti Zubaidah. Menguraikan pemikiran Fatima Mernissi saja tanpa men *takhrīj* (analisis sanad dan matan) hadis.
2. Buku “*Wanita Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*” yang ditulis oleh Hamim Ilyas. Memuat hadis-hadis misoginis, *takhrīj* hadisnya sangat ringkas, tidak memuat fikih hadis, tidak memberikan nasehat dan kiat-kiat setiap akhir pembahasan.
3. Tesis “*Hadis-Hadis Misoginis dalam Buku Women and Islam*” Karya Fatima Mernissi” yang ditulis Juli Julaha Pulungan. Banyak mengulas dan mengkritisi pemikiran Fatima Mernissi, mengulas 5 hadis misoginis (empat hadis sama dengan penulis), ketika analisis sanad mengenai *tarjamah ar-Ruwāḥ* hanya men-*copy paste* dari buku-buku *tarajum* tanpa diterjemahkan ke bahasa Indonesia (pada *footnote*), analisis

matan hadis sedikit, tidak memberikan nasehat dan kiat-kiat setiap pembahasan, adanya perbedaan hasil analisis dan fikih hadis terhadap hadis yang sama pembahasannya oleh penulis.

Penulis dalam tesis ini akan menganalisis enam hadis misoginis dalam kehidupan sosial wanita dalam kitab *Sunan Arba'ah*, penulis tidak hanya mengulas dari pemikiran Fatima Mernissi saja, akan tetapi juga dari pemikiran Muhammad Abduh, Zaitun Subhan, Siti Musdah, Masdar F. Mas'udi dan lainnya. Ketika analisis kritik matan, penulis mengulas dari sisi sains, psikologi dan ilmu sosial. Setiap akhir pembahasan hadis, penulis memberikan kiat-kiat dan nasehat kepada wanita yang berhubungan dengan hadis tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu seluruh sumber data penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikolerasikan dengan tema yang dibahas. Topik pembahasan dalam penelitian ini adalah analisis sanad dan matan hadis-hadis yang dianggap misoginis.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kritik sanad dan matan hadis. Karena penelitian ini berkenaan dengan hadis maka sumber data diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan hadis dan *muṭṭalā' al-Īadīṣ*. Penelitian ini akan dilakukan dengan berpegang kepada dua sumber rujukan, yaitu:

a. Sumber Rujukan Primer

Sumber rujukan primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab induk Hadis, terutama kitab Hadis yang termasuk dalam *al-Kutub at-Tis`ah* (Sembilan kitab induk Hadis), yaitu, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* oleh Abu `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī (194-256 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* oleh Abu Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Naisaburi (206-261 H), *Sunan Abū Dāwūd* oleh Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy`as bin Isḥāq as-Sijistānī (202-275 H), *Sunan at-Tirmizī* oleh Abu `Isā Muḥammad bin `Isa at-Tirmizī (209-279 H), *Sunan an-Nasā`ī* oleh `Alī mad bin Syu`aib bin `Ali bin Sinan al-Khurasānī an-Nasā`ī (215-303 H), *Sunan Ibn Mājah* oleh Abu `Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī (209-273 H), *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* oleh Aḥmad bin Muḥammad ibn Ḥanbal (164-241 H), *Muwaḥḥid Mālik* oleh Abu `Abdillāh Mālik bin Anas al-Aḥbāhī (93-179 H) dan *as-Sunan ad-Dārimī* oleh Abu Muḥammad `Abdillāh bin `Abd ar-Raḥmān bin al-Faḥr ibn Bahram ad-Dārimī (181-255 H).

Kitab-kitab yang dipergunakan untuk kegiatan *takhrīj* Hadis, di antaranya: *al-Fatḥ al-Kabīr fī Ḥamm az-Ziyādah ila al-Jāmi` as-Ṣagīr* oleh Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (849-911 H), *Kanz al-`Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af`āl* oleh `Ala` ad-Dīn `Ali al-Muttaqī bin Ḥusām ad-Dīn al-Hindī al-Burhān Fauri (w. 975 H), *Miftāḥ kun-z as-Sunnah* oleh Fu`ād `Abd al-Bāqī al-Mu`jam al-Mufahras li alfāṣṣ al-Ḥadis an-Nabawi oleh A.J Wensinck ddk yang diterjemahkan oleh Fuād `Abd al-Bāqī al-Muttaqī at-Takhrīj wa Dirasat al-Asānīd oleh Maḥmūd at-ṣāliḥ al-`Alī, *Uṣūl at-Tafrīḥ bi uṣūl at-Takhrīj* oleh Aḥmad bin Muḥammad

as-Şiddiq al-Gumāri, *şuruq takhrīj al-ʿadīs* oleh Saʿad bin ʿAbdillāh al-ʿAmid.

Dalam meneliti para perawi hadis dipergunakan kitab-kitab rujukan seperti; *al-Jarī wa at-Taʿdīl* oleh bin Abi ʿĀtim ar-Rāzi (240-327 H), *al-Iʿābah fī tamyiz as-Ṣahābah* oleh al-ʿĀfiʿ bin ʿĤajar al-ʿAsqalānī (773-852 H), *Taʿīzib at-Taʿīzib* oleh al-ʿĀfiʿ Ibn ʿĤajar al-ʿAsqalānī (773-852 H), *Taʿīzib al-Kamāl fī asmāʾ ar-Rijāl* oleh Jamāl ad-Dīn al-ʿĤjjāj Y-suf az-Mizzī (654- 742 H), *Ikmāl Tahzib al-Kamāl fī Asmāʾ ar-Rijāl* oleh Alaʾ ad-Dīn Muglāḥ bin Qalij bin ʿAbdillāh (689-762 H), *al-Jarī wa at-Taʿdīl* oleh Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUsmān az-ẓahabī (673-748 H), *Taḥhib tahzib al-Kamal* oleh Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUsmān az-ẓahabī (673-748), *Mizān al-ʿitidāl fī naqd ar-Rijāl* oleh Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUsmān az-ẓahabī (673-748), *Maus- ʿah rijāl al-Kutub at-Tis ʿah* oleh ʿabd al-Gaffār Sulaimān al-Bandarī dan Sayyid Kisrawī Ḥasan, *al-Jarī wa at-Taʿdīl* ʿIbrāhīm bin ʿAbdillāh al-Lahim.

Pada penelitian matan digunakan kitab-kitab seperti; *Maqāyis naqd mutun as-Sunnah* oleh Musfir ʿAzmullāh ad-Damini, *Manhaj naqd al-Matn ʿinda ʿUlamāʾ al-ʿadīs an-Nabawī* oleh Ṣalāḥ ad-Dīn Aḥmad al-Idlibī, *Uḥḥ manhaj an-Naqd ʿinda ahl al-ʿadīs* oleh ʿIsam Aḥmad al-Basyir.

b. Sumber Rujukan Sekunder

Sumber rujukan sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap topik kajian pada setiap bab yang terdapat pada tesis ini, yaitu kitab-kitab lain yang memberikan informasi tambahan tentang hadis-hadis yang dinilai misogynis.

c. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. *Takhrīj al-Ḥadīṣ* atau penelusuran sumber Hadis yaitu upaya untuk menemukan hadis-hadis yang dianggap misogynis pada kitab-kitab sumber Hadis atau kitab induk Hadis yang memuat Hadis secara lengkap dengan sanad dan matannya serta menjelaskan status dan kedudukan Hadis tersebut bila diperlukan.²¹

b. Melakukan *i'tibār*, kata *i'tibār* merupakan *maḥḥar* dari kata *i'tabara* –*ya'tabiru*. Menurut bahasa arti *i'tibār* adalah peninjauan terhadap beberapa hal yang bermaksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis.²² Menurut istilah ilmu Hadis *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadis tertentu, yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat satu periwayat saja.²³ Gunanya agar dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad Hadis dimaksud. Dengan melakukan *i'tibār* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad Hadis yang

²¹ At-ṣ al-Ī ān, *Uḥḥ*, h.12.

²² At-ṣ al-Ī ān, *Taisir* h.141.

²³ *Ibid*.

diteliti, nama para periwayatnya dan metode periwayatan yang dilakukan oleh masing-masing periwayat.²⁴ Untuk memperjelas dan mempermudah proses *i'tibār* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti.²⁵ Kegiatan *i'tibār* juga bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak *mutābi`* dan *syāhid* terhadap sanad Hadis yang diteliti.²⁶ Hadis *mutābi`* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang periwayat baik dari segi lafaz atau makna.²⁷ Hadis *mutābi`* ada dua macam *mutābi` tamm* dan *mutābi` qa[im]*. *Mutabi` tamm* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik dari segi lafaz atau makna dengan rangkaian awal *sanad* yang sama yang juga diriwayatkan oleh perawi lain, sedangkan *mutabi`qa[im]* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik dari segi lafaz atau makna namun kesamaan hanya terletak pada pertengahan rangkaian sanad Hadis yang juga diriwayatkan oleh perawi lain.²⁸ *Syāhid* adalah sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi dengan lafaz atau makna yang sama dengan perawi lain walaupun tidak memiliki persamaan pada susunan lafaz sanad,²⁹ dalam artian masing-masing perawi mengambil Hadis dari jalur yang berbeda. Keberadaan sanad Hadis yang

²⁴Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung: CitaPustaka, 2008) h. 43.

²⁵*Ibid.*

²⁶At-ṣ al Ī ān, *Tais[ir]*h.142.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*, h. 143.

²⁹Ibn [ajar al-`Asqalāni, *Nuzhah an Naṣ̣ fi Tau[ḥ] Nukhbah al Fikar f[ī] Mu[ḥ]ah ahli al-Aṣ̣ār*, (Madinah: Maktabah al Malik Fahd:1429H/2008 M), h. 88.

memiliki *mutābi`* atau *syāhid* yang kuat sanadnya dapat menjadi penguat dan pendukung sanad Hadis yang diteliti.³⁰

c. *ṣuruq at-taĪammul wa Adā' al-Ḥadis* yaitu penelitian terhadap metode periwayatan yang dipakai oleh para periwayat Hadis berupa lambang-lambang periwayatan seperti *sami`na* dan *Īaddasani*.

d. *Naqd as-Sanad* atau melakukan identifikasi para periwayat hadis, dalam melakukan identifikasi periwayat yang perlu dicatat adalah masa hidupnya; yaitu tahun lahir dan wafatnya, tempat lahirnya dan daerah-daerah yang pernah dikunjunginya, guru-gurunya; yaitu sumber Hadis yang diterimanya; dan murid-muridnya; yaitu orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadisnya, yang sangat penting adalah penilaian atau kritik ulama Hadis terhadap periwayat Hadis, khusus yang terakhir ini sangat terkait dengan apakah riwayat Hadis yang dikemukakan dapat diterima sebagai *Īujjah* atau tidak. Langkah selanjutnya pada penelitian sanad Hadis adalah mengetahui kritik ulama Hadis terhadap individu para perawi, baik berupa pujian maupun celaan, hal ini disebut dengan ilmu *al-jarĪ wa at-ta'dīl*.

e. *Naqd al-Matn*: yaitu penilaian terhadap kesahihan matan Hadis. Pada dasarnya neraca penilaian ulama Hadis terhadap sebuah riwayat sangat ketat, mereka tidak menerima suatu riwayat kecuali riwayat tersebut juga diperoleh dari periwayat yang bersih dari cacat intelektual maupun akhlak.³¹ Oleh itu ulama Hadis terlebih dahulu meneliti kesahihan para periwayat Hadis, bila terdapat kelemahan maka Hadis tidak diterima

³⁰ Al-`Asqalānī, *Nuzhah*, h. 86.

³¹ MuĪammad MuĪafa al-`Aṣami, *Manhaj an-Naqd `inda al-MuĪaddis* *Nasy'atuhi wa TārĪḥuh*, cet. III, (Saudi Arabia: Maktabah al Kausar, 1410H/1990M), h. 85.

sekali pun matan Hadis dinilai $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}\boxed{\text{I}}$ ³² Namun tidak berarti jika suatu sanad telah diteliti dan bernilai $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}\boxed{\text{I}}$ maka matan Hadis juga bernilai $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}\boxed{\text{I}}$ ³³ Oleh itu dalam melakukan penelitian matan Hadis dilakukan beberapa perbandingan, di antaranya pendapat Al- Kha $\boxed{\text{f}}$ Al- Bagdādi yang menyatakan tentang perlunya melakukan perbandingan suatu riwayat dengan akal, sesuai dengan nalar berpikir manusia sehat, perbandingan dengan *na $\boxed{\text{f}}$ Alquran*; artinya tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan atau yang termaktub dalam Alquran, tidak bertentangan dengan Hadis *mutawātir*, tidak bertentangan juga dengan *ijma'* ulama,³⁴ tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah.³⁵ Menjelaskan fikih dan pemahaman setiap hadis, baik dari buku-buku *syara'ī* Hadis ataupun buku-buku pengetahuan umum seperti psikologi, teknologi dan sosial yang berhubungan dengan hadis-hadis ini.

f. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan, langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian berupa Hadis *maqbul*; yaitu Hadis yang dapat diterima dengan klasifikasi Hadis $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}\boxed{\text{I}}$ *īsan* dan $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}$ ³⁶. Hasil penelitian matan berupa $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}\boxed{\text{I}}$ dan $\boxed{\text{a}}\boxed{\text{f}}$.³⁷

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 83.

³⁴*Ibid.*, h. 85.

³⁵*Ibid.*, h. 91.

³⁶At-ṣ al-ī ān, *Tais $\boxed{\text{f}}$* /h. 33.

³⁷Ismail, *Metodologi*, h. 122.

H. Sistematika Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan oleh penulis dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab permasalahan sebagaimana dikemukakan berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II membahas tentang profil kitab *Sunan at-Tirmizī* □

Bab III membahas metode kritik Hadis yang terdiri dari metode kritik sanad dan metode kritik matan.

Bab IV membahas tentang kritik dan kualitas sanad Hadis yang dinilai misoginis yang terdiri dari *i'tibār as-sanad*, *tarjamah ar-ruwāt*, *naqd as-sanad*, dan kesimpulan sanad.

Bab V membahas tentang kritik dan kualitas matan hadis-hadis yang dinilai misoginis dan Fikih Hadis.

Bab VI membahas fikih Hadis yang dinilai misoginis serta respon dan tanggapan tentang hadis ini.

Bab VII adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari uraian penelitian ini.

BAB II

PROFIL KITAB *SUNAN AT-TIRMIZI*

A. Biografi at-Tirmizi

Nama lengkap Imam at-Tirmizi Adalah Abu `Isa Mu`ammad bin ^{sa} bin Saurah bin M- s̄a bin ad-^{al} ak bin as-Sakan al-Salimy al-Bugiy, at-Tirmizi ad-^{arir}.³⁸ Ia dilahirkan pada tahun 209 H/824M di kota Turmuzi.³⁹

Sejak masa kecilnya, imam at-Tirmizī memiliki hasrat yang besar untuk belajar dan mencari Hadis. Dalam rangka menuntut ilmu itu, dia mengadakan *riḥlah* ke Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain.⁴⁰

Di antara guru Imam at-Tirmizī adalah⁴¹ Mu`ammad bin Basyar, Bundar, Mu`ammad bin al-Muṣanna Abu M- s̄a.⁴² Di antara muridnya yang meriwayatkan Hadis darinya adalah Abu ^{amid} Alī mad bin `Abdullāh bin Dāw- d al-Maruz⁴³

³⁸Al-`Asqalānī, *Tahẓīb* Juz7, h. 364; Syākīr, *Tarjamah*, Juz1, h. 45; Hasyīmī, *as-Sunnah*, h. 253.

³⁹Syākīr, *Tarjamah*, h.45; Hasyīmī, *as-Sunnah*, h. 253.

⁴⁰Syuhbah, *fī Rihāb*, h. 94.

⁴¹Syākīr, *Tarjamah*, h. 49.

⁴²*Ibid.*

⁴³Al-`Asqalānī, *Tahẓīb* h. 364; Syuhbah, *fī Rihāb*, h. 94.

Imam at-Tirmidzi terkenal dengan kemampuannya dalam bidang Hadis, di samping kesalehan dan ketaqwaannya. Dia adalah seorang yang *ṣiqah*, amanah dan sangat teliti, kuat dan cepat hafalannya.⁴⁴

Karya-karya Imam at-Tirmidzi di antaranya adalah *Sunan at-Tirmidzi*, *Kitab as-Syamā'il*, *Kitab al-'Ilal*, *Kitab at-Tārīkh*, *Kitab az-Zuhud*, *Kitab al-Asma' wa al-Kuna*.⁴⁵ Pada akhir hayatnya Imam at-Tirmidzi menjadi buta dan dia meninggal dalam keadaan buta itu, dalam usia 70 tahun pada malam senin 13 Rajab 279H di Tirmidzi.⁴⁶

B. Metode Sunan at-Tirmidzi

Imam at-Tirmidzi memuat di dalam kitab *Sunan* nya tersebut sejumlah 50 sub-bab yang terdiri atas 3956 Hadis.⁴⁷

Dalam menyusun kitab hadis ini, Imam at-Tirmidzi memberikan satu judul pada tiap bab dengan mengutip satu atau dua hadis yang mencerminkan isi judul itu. Dalam kitab ini, dia tidak semata-mata mencantumkan hadis-hadis *ḥadīth* saja, tetapi juga telah meriwayatkan hadis-hadis *īsan*, *ḥadīth garīb* *mu'allal* dan bahkan hadis *munkar* dengan diberikannya catatan

⁴⁴ Al-'Asqalānī, *Tarḥīb* h. 364.

⁴⁵ Syākir, *Tarjamah*, h. 57; Ṣubḥi as-Ṣālī, *'Ul-m al-ḥadīth wa Muḥāḍarātuh*, Terj, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), h. 368; Azami, *Studies*, h. 157.

⁴⁶ Syākir, *Tarjamah*, h. 58; Syuhbah, *fī Rihāb*, h. 94; as-Ṣālī, *'Ul-m*, h. 368, *'Asām*, *Studie*, h. 157.

⁴⁷ 'Asām, *Studies*, h. 157.

dengan kelemahannya,⁴⁸ karena hadis itu telah diamalkan oleh para ahli fikih. Di sini dapat dilihat bahwa syarat Imam at-Tirmizi lebih longgar dalam menerima Hadis. Bahkan dalam hal-hal yang menyangkut keutamaan-keutamaan amal, dia sampai-sampai menerima hadis *munkar*, yang tentu saja tidak dilakukannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haram. Dengan demikian *Jāmi' at-Tirmizi* menempati kedudukan yang lebih rendah dari pada *Sunan Ab- Dāw-d.*⁴⁹

Imam at-Tirmizī dikenal sebagai orang yang pertama membagi menjadi *ḥaḥīḥ ḥasan*, dan *ḥaḥīḥ ḥasan*. Di antara ulama yang menyimpulkan demikian adalah Ibnu Taimiyah. Di samping itu imam at-Tirmizī juga menggunakan istilah-istilah seperti *ḥaḥīḥ ḥasan ḥasan* *ḥaḥīḥ ḥasan ḥasan* dan *ḥaḥīḥ ḥasan*.⁵⁰

Istilah-Istilah yang digunakan oleh Imam at-Tirmizī terdapat hal-hal yang tidak jelas karena dia sendiri tidak memberi batasan-batasan terhadap istilah-istilah tersebut sehingga timbul perbedaan pendapat dalam memahaminya.⁵¹ Menurut Ṣubḥī al-Ṣāliḥ istilah *ḥasan* harus didukung dengan keterangan lain tentang syarat-syarat hadis *ḥaḥīḥ ḥasan* menurut beliau bernilai lebih tinggi dari pada hadis *ḥasan* tapi lebih rendah dari pada hadis *ḥaḥīḥ ḥasan*. Sedangkan hadis *ḥaḥīḥ ḥasan* yang diberi sifat *ḥaḥīḥ ḥasan* berpijak pada pertimbangan bahwa hadis

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Syuhbah, *Fḥḥīḥ ḥasan*, h. 98.

⁵⁰Hasyim, *as-Sunnah*, h.255-256.

⁵¹Yuslem, *Kitab*, h. 103.

الألف kadangkadangkang diriwayatkan dari satu sumber sehingga hadis itu dianggap garib⁵²

Sunan at-Tirmizi mempunyai keistimewaan, di antaranya sistematikanya bagus, sedikit pengulangan isinya, berisi keterangan penting tentang Hadis dan sanadnya yang tidak terdapat dalam kitab Hadis lain, seperti pembahasan mengenai berbagai mazhab hukum, penjelasan tentang hadis الألف إسان, dan garib jarī, dan ta'dil dan di akhir kitab itu dicantumkan kitab al-`Ilāl. Selain itu memuat hadis sulāṣ yang sanadnya tinggi.⁵³

⁵²As-Ṣāliḥ, `Ul-m., h. 368.

⁵³Syuhbah, Fihāb, h. 100.

BAB III

METODE KRITIK HADIS

A. Metode Kritik Sanad

Kedudukan sanad sangat penting dalam Islam. Sanad merupakan keistimewaan yang hanya diberikan Allah kepada umat Islam. Seorang muslim harus bersandar pada sanad dalam menerima sebuah pernyataan yang diriwayatkan sebagai Hadis atau *khabar*. `Abdullāh ibn al-Mubārak (w. 181 H) mengatakan "الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ , وَلَوْ لَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ" [Sanad merupakan bahagian dari agama, sekiranya sanad Hadis tidak ada, maka siapa saja dapat mengatakan (atas nama Nabi saw.), apa saja yang dikehendakinya].⁵⁴

Şufyān aṣ-Şauri (w. 161 H) menambahkan: الإِسْنَادُ سِلَاحٌ المؤمن" [Sanad Hadis merupakan senjata orang mukmin].⁵⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa sangat pentingnya sanad bagi para peneliti Hadis. Penelitian sanad tidak terlepas dari penelitian biografi para perawi hadis agar dapat diketahui ketersambungan sanadnya. Hal itu sangat penting dilakukan untuk menyimpulkan bahwa Hadis tersebut benar berasal dari Rasulullah saw.⁵⁶

1. Definisi Sanad

⁵⁴Maī m- d at-ş āl Ī ān, *Taisir Muṭāṭṭib al-Ḥadīṡ*
h.181.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Mahmud at-ş āl Ī ān, *Uṭṭ at-Takhrīj wa Dirāṣah al-Asānid* (Beirut:Dār al-Qur'an al-Karīm,
1398H/1978 M) h. 158.

Sanad menurut etimologi adalah المعتمد yang artinya tempat bersandar. Disebut demikian karena matan Hadis berpangku dan bersandar kepada sanad.⁵⁷

Sanad menurut terminologi adalah "طريق المتن أي سلسلة الرواة" [Jalan matan Hadis, yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan Hadis dari sumbernya yang pertama].⁵⁸

2. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis

Tujuan utama penelitian Hadis dari segi sanad adalah untuk mengetahui sejauh mana kualitas Hadis yang diteliti apakah dapat diterima atau tidak. Sanad Hadis dapat dinyatakan ṣaḥīḥ dan diterima, apabila sanad tersebut memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Sanadnya bersambung (*ittiṣāl as-Sanad*).

Sanad yang bersambung maksudnya adalah "كل راو من رواه قد"

"[setiap perawi dari para perawinya menerima Hadis secara langsung dari perawi di atasnya (gurunya) dari awal sanad hingga akhirnya].⁵⁹ Tidak disertakannya seorang perawi saja yang sebenarnya masuk andil dalam rangkaian periwayatan Hadis dapat merusak citra Hadis yang diriwayatkan.⁶⁰

Ibn as-Ṣalāḥ (w. 643 H) menjelaskan bahwa *muttaṣil* adalah setiap perawi mendengar Hadis dari orang yang

⁵⁷*Ibid.*, h. 157.

⁵⁸Al-Khaṣṣ Uṣūl, h. 22.

⁵⁹At-ṣ al Ī ān, *Taisir* h. 30.

⁶⁰Al-ʿAsqalānī *Nuzḥah*, h. 69.

meriwayatkannya, begitu seterusnya hingga ke akhir sanad, baik Hadis tersebut *marfu`* dengan menyandarkannya kepada Rasul saw., atau *mauq-f* yaitu, menyandarkannya kepada sahabat. Adapun contoh periwayatan *mauq-f* seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Mālik dari Ibn `Umar dari `Umar r.a. Periwayatan seperti ini masih tergolong *mutta`il* al-`Irāq (w. 806 H) menjelaskan jika perkataan berasal dari *tab`in* sekalipun sanad-nya bersambung tidak disebut *mutta`il* tapi *maq`il*, yaitu periwayatan yang disandarkan kepada *tab`in* namun jika ada *tab`in* tersebut menghubungkannya dengan mengatakan bahwa Sanad ini bersambung kepada Sa`d ibn al-Musayyab, atau sanad ini bersambung kepada Mālik, Hadis tersebut dapat dihukumkan *mutta`il*.⁶¹

Untuk meneliti kebersambungan sanad, dua hal penting yang harus diperhatikan adalah: pertama, biografi masing-masing perawi. Kedua, *ḥuq at-Ta`ammul wa liyāg al-Adā'* yaitu lafal-lafal periwayatan yang digunakan oleh para perawi Hadis.⁶²

b. Diriwayatkan oleh perawi yang *`ādil*

Defenisi perwawi *`ādil* adalah أن يكون الراوي مسلماً بالغاً "

[Seorang perawi balig, berakal, memelihara diri dari sifat yang menjerumuskannya kepada kefasikan dan senantiasa menjaga *murū'ah* atau moral].⁶³

⁶¹*Ibid.*

⁶²Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung:CitaPustaka, 2008), h. 6.

⁶³At-ṣ al Ī ān, *Taisir*h, 121.

Ibn al Mubārak (w. 181 H) menyebutkan ada lima kriteria *al-`Adl*:

- 1) Diakui oleh ulama akan keadilannya.
- 2) Tidak minum yang memabukkan.
- 3) Menjaga agamanya.
- 4) Tidak berdusta.
- 5) Dan lurus akalnya.⁶⁴

c. Sifat *ḥabīb*

Sifat *ḥabīb* seorang perawi adalah " أن يكون الراوي غير مخالف

للثقات ولا سيء الحفظ ولا فاحش الغلط ولا مغفلا ولا كثير

"[Seorang perawi yang meriwayatkan hadis yang periwayatannya tidak bertentangan dengan riwayat perawi yang *ṣiqah*, tidak buruk hafalannya, tidak mengalami kekeliruan yang fatal, tidak lalai, dan tidak banyak bingung dalam meriwayatkan hadis].⁶⁵

ḥabīb ada dua macam:

- 1) *ḥabīb ṣadr*, yaitu daya ingat atau hafalan yang dimiliki oleh seorang perawi dari apa yang didengarnya serta kemampuannya untuk memunculkan hafalannya saat dibutuhkan.⁶⁶
- 2) *ḥabīb kitāb*, kemampuannya dalam memahami dan memelihara catatan Hadis dengan baik yang ada pada perawi

⁶⁴ Al-A`ṣam, *Manhaj*, h. 25; Al-Khatib al-Bagdādi, *al-Kifāyah fī Ma`rifah Uṣūl al-`Ilm ar-Riwāyah*, (Mesir: Dār al-Huda, 2002), h. 269.

⁶⁵ At-ṣā al-Ī ān, *Taisir*, h. 121.

⁶⁶ Al-`Asqalāni, *Nuzhah*, h. 69.

Hadis saat pertama didengar dan melakukan perbaikan bila terjadi kekeliruan, kesalahan, perubahan, atau kekurangan.⁶⁷

d. Terhindar dari kejanggalan (*syāz*).

Secara bahasa *syāz* adalah *al-munfarid* artinya asing atau terpisah, sedangkan menurut istilah adalah seorang perawi yang meriwayatkan Hadis, namun riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh para perawi Hadis lain yang lebih *siqah* darinya.⁶⁸

Syāz pada sanad contohnya adalah sebagai berikut: Seperti yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi, an-Nasā'i dan Ibn Mājah dengan rangkaian sanad dari Ibn 'Uyainah dari 'Amr ibn Dinār dari 'Aujāsah dari Ibn 'Abbās bahwa ada seorang yang meninggal dunia pada masa Rasulullah saw., namun orang tersebut tidak memiliki dan meninggalkan ahli waris melainkan *maula*-nya yaitu seorang budak yang telah ia merdekakan. Hadis seperti ini diriwayatkan juga oleh Ibn Juraij dan yang lainnya atau kita kenal dengan Hadis *mutābi` qaḥ* karena Ibn Juraij meriwayatkan dengan perawi yang sama persis di pertengahan sanad Hadis. Namun 'Ammad ibn Zaid meriwayatkan hadis ini dengan versi yang berbeda dari periwayatan Ibn 'Uyainah yaitu dari jalur 'Amr bin Dinar dari 'Aujasah dan 'Ammad tidak menyebutkan adanya Ibn 'Abbās. Oleh sebab itu dalam kitab *al-jarī wa at-Ta'dīl* karya Ab-'Atim menyebutkan bahwa Ya'ya ibn Ma'n mengatakan 'Ammad ibn Zaid lebih *sabat* dari Ibn 'Uyainah.⁶⁹

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹At-ṣ al-Ī ān, *Taisīh*. 97.

e. Tidak ada *'illah* yang mencacatkannya.

'Illat adalah aib yang tidak jelas, samar, namun mencemarkan ke-*ḥaḥ*ḥan Hadis.⁷⁰ *'Illah* menurut ulama Hadis harus mewakili dua syarat: pertama *al-gum-d wa al-khafa'*, kedua *al-qaḥḥi ḥiḥ* *ḥah al-ḥadis*.⁷¹

1) *al-gum-d wa al-khafa'* adalah tidak jelas, samar dan tersembunyi.

2) *al-qaḥḥi ḥiḥ* *ḥah al-ḥadis* adalah pencemaran kesahihan Hadis.

Apabila seorang perawi disangkal karena ragu atau bingung tentang periwayatannya, maka Hadis yang diriwayatkan perawi tersebut disebut hadis *mu'allal*. Keraguan dan kebingungan perawi terjadi jika seorang perawi mengklaim bahwa Hadis yang ia riwayatkan bersambung sanadnya, pada kenyataannya *mursal* atau *munqaḥḥi* atau seperti memasukkan satu Hadis ke Hadis yang lain.⁷²

Untuk mengetahui sebuah Hadis *mu'allal* atau tidak dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh jalur Hadis, kemudian memperhatikan adanya pertentangan para perawi Hadis dalam periwayatan, serta membandingkan keakuratan (*ḥabḥ*) perawi dan hingga akhirnya menghukumi hasil akhir periwayatan tersebut.⁷³

Hadis *mu'allal* merupakan pembahasan paling rumit dan detail dalam ilmu-ilmu Hadis, hanya segelintir dari mereka saja yang dikaruniakan Allah swt berupa kecerdasan, keluasan hafalan, dan penguasaan yang baik tentang tingkatan para perawi Hadis dan juga rangkaian sanad dan matan Hadis yang menguasai bidang ini. Di antara ulama yang kompeten dalam bidang ini

⁷⁰*Ibid.*, h. 83.

⁷¹*Ibid.*

⁷²Al-`Asqalānī, *Nuzḥah*, h.110.

⁷³At-ṣ al-ḥ ḥ ān, *Taisḥ* h. 85.

adalah `Ali bin al-Madīnī, Aī mad bin Qanbal, al-Bukhāri, Ya`q- b ibn Syaibah, Abu Hātim ar-Rāzī, Abu Zur`ah dan ad-Darāquṭnī.⁷⁴

3. *Al-Jarī wa at-Ta`dīl*

Langkah selanjutnya pada penelitian sanad Hadis adalah mengetahui kritik ulama Hadis terhadap individu para perawi, baik berupa pujian maupun celaan, hal ini disebut dengan *al-jarī wa at-Ta`dīl*.

Kata *al-Jarī* adalah bentuk *maḍar* dari *jaraīa-yajraīu* yang secara bahasa berarti “luka”.⁷⁵ Luka seperti luka fisik terkena benda tajam atau dalam bentuk nonfisik, seperti melukai hati seseorang dengan berkata kasar atau mencelanya.⁷⁶ Apabila kata *jaraīa* digunakan dalam konteks kesaksian dalam pengadilan, seperti *jaraīa asy-syahīd* maka kalimat ini berarti “Hakim menggugurkan keadilan saksi”.⁷⁷ Kalimat ini timbul apabila terdapat pada diri saksi tersebut cacat atau kekurangan yang menggugurkan keabsahan saksi yang diberikannya. Pengertian ini lebih dekat kepada pengertian istilah yang digunakan para kritikus Hadis tentang *al-Jarh* yaitu: *الطعن في عدالة الراوي أو* "

" *ضبطه بما يضعف روايته أو يردّها* " [Sangkalan yang ditujukan kepada seorang perawi hadis pada aspek keadilan dan

⁷⁴ Al-`Asqalānī, *Nuzhah*, h.111.

⁷⁵ Muī ammad Tāhir al-Jawab, *al-Jarī wa at-Ta`dīl baina al Mutasyaddidīn wa al- Mutasāhilina*, (Tunisia: Ad-Dār al `Arabiyyah li al-Kitab, 1997), h. 19.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

kecermatan hafalannya sehingga menyebabkan riwayatnya lemah atau tertolak].⁷⁸

Adapun *`adl* artinya sesuatu yang lurus jiwanya atau yang istiqamah, *`adala al-Hakim* artinya hakim telah bertindak adil, adapun istilah ulama hadis *`adl* adalah *من استقام في دينه* "

" *علم يبحث في* [Seseorang yang dipandang lurus agamanya dan jujur perkataannya].⁷⁹

Kesimpulannya ilmu *al-jarh wa at-ta'dil* adalah: *علم يبحث في* "

" *نقد الرواة بما يزيهم لقبول روايتهم أو ردها* [Ilmu yang membahas tentang kritik perawi hadis berupa rekomendasi baik atau buruk yang berimbas kepada diterima atau ditolak periwayatannya].⁸⁰

Kategori Hadis pada peringkat pertama dan kedua dari lafal *tajr* dapat dijadikan *i'tibār*, sedangkan sisanya yaitu peringkat ketiga hingga keenam dari lafal *tajr* periwayatannya tidak dapat dijadikan *Īujjah*, *syāhid* dan juga *i'tibār*.⁸¹

B. Metode Kritik Matan

1. Definisi Matan

Matan secara bahasa adalah *ما صلب وارتفع من الأرض* " [Sesuatu yang keras dan terangkat dari bumi].⁸² Menurut istilah

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Ibid.*

⁸²At-Ta'ālī ān, *U*, h. 15.

yaitu " ما ينتهي إليه السند من الكلام " [Tempat berakhirnya sanad berupa isi hadis].⁸³

Para Ulama Hadis belum menghukumi sebuah Hadis dengan kategori Hadis sahih jika sebatas baru meneliti sanad, namun juga memperhatikan sisi matan, walaupun sanad Hadis sudah bersih dari cacat dan kritik para kritikus Hadis.⁸⁴ Setelah diketahui sanad dan matan Hadis yang diteliti laf l baru kemudian dapat dihukumi Hadis tersebut laf l

2. Kaidah Kesahihan Matan Hadis

Syarat utama diterimanya sebuah Hadis adalah tidak adanya *syaz* pada Hadis. Pengertian *syaz* adalah مخالفة الثقة لمن هو "

" أوثق منه أو أكثر عددا [bertentangan seorang perawi yang siqah dengan periwayat yang lebih siqah atau lebih banyak jumlahnya].⁸⁵

Syaz tidak hanya semata terjadi pada sanad Hadis namun *Syaz* juga terjadi pada matan Hadis, misal *syaz* pada matan seperti yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dan Ab- Dāw- d dari Hadis `Abd al-Wālīd bin Ziyād dari al-A`masy dari Ab- Ṣālīl dari Abu Hurairah secara *marf-* : “Apabila seseorang hendak Salat subuh hendaklah ia berbaring sejenak pada lambung sebelah kanannya sebelum menunaikannya”. Al-Baihāq berkomentar bahwa lafaz dalam riwayat `Abd al-Wālīd ini bertentangan dengan banyak periwayat lain, `Abd al-Wālīd berbeda dengan periwayat-periwayat *siqah* lainnya yang merupakan sahabat-sahabat al-A`masy.⁸⁶

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Al - ` Azami, *Manhaj*, h. 82.

⁸⁵ *Ibid*, h. 83.

⁸⁶ At-Taīl ān, *Tais* h. 97.

Selanjutnya matan hadis juga harus terbebas dari *`illah* yang berpengaruh kepada kesahihannya. Namun *`illah* yang terjadi pada sanad lebih banyak dari pada yang terjadi pada matan hadis, contoh Hadis yang terdapat *`illah* pada matannya adalah Hadis tentang larangan membaca *basmallah* dalam Salat.⁸⁷

Menurut al-Khaṣṣ al-Baghdādī (w. 463 H) *akhbār* ada tiga kelompok; pertama *akhbār* yang *ḥaḍiṣ* kedua *akhbār* yang cacat, dan yang ketiga *akhbār* yang tidak diketahui *ḥaḍiṣ* atau cacatnya. Cara untuk mengetahui suatu riwayat yang cacat adalah dengan menggunakan akal sebagai neraca perbandingan, lalu dibandingkan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran, sunah Rasulullah yang *mutawātir*, dan juga tidak bertentangan dengan ijmak para ulama yang telah disepakati.⁸⁸

Al-Khaṣṣ (w. 463) menambahkan lagi, sebuah *khbar* yang hanya diriwayatkan oleh satu orang tidak dapat diterima apabila didapati *khbar* tersebut bertentangan dengan hukum akal, bertentangan dengan hukum Alquran yang telah tetap, bertentangan dengan sunah, bertentangan dengan perbuatan yang berlaku secara sunah juga, serta bertentangan dengan seluruh dalil-dalil yang sudah *qat`* atau pasti.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid.*, h. 85.

⁸⁸ Al-Khaṣṣ *al-Kifāyah*, h. 88-89.

⁸⁹ Al-`Aẓam *Manhaj*, h. 86.

BAB IV

KRITIK SANAD HADIS-HADIS MISOGINIS SOSIALISTIS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DALAM KITAB *SUNAN AT-TIRMIZI*

A. Wanita Duplikat Setan

1. Redaksi hadis

Hadis-hadis yang menjadi objek penelitian penulis adalah hadis-hadis yang dianggap misoginis tentang wanita dalam kehidupan bermasyarakat dalam kitab *Sunan at-Tirmizī*. Dalam pembahasan mengenai wanita duplikat setan, penulis mengutip lafaz hadis

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ
فَإِنَّهُ يُضْمِرُ مَا فِي نَفْسِهِ

Kata yang dijadikan kunci pembahasan adalah *yuḥir*, setelah melakukan penelusuran pada kitab *al-Muḥjam al-Mufahras*, hadis tersebut terdapat pada halaman 521.⁹⁰ Hadis ini terdapat dalam kitab *At-Tirmizī*. Dalam *Sunan* nya, pada bab *ar-Rajul yarā al-mar'ah wa tuḥibuhu*, nomor hadis 2613.⁹¹

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الأعلى حدثنا هشام بن أبي عبد الله
عن أبي الزبير عن جابر بن عبد الله : أن النبي صلى الله عليه وسلم

⁹⁰D. Winsink, *al-Muḥjam*, h. 521.

⁹¹*At-Tirmizī al-Jāmi'*, h. 652.

رأى امرأة فدخل على زينب فقضى حاجته وخرج وقال إن المرأة إذا
 أقبلت أقبلت في صورة شيطان فإذا رأى أحدكم امرأة فأعجبته فليأت
 أهله فإن معها مثل الذي معها

Artinya: *Nabi saw., melihat seorang wanita, lalu beliau menemui Zainab menunaikan hajjnya (berjimak). Lantas beliau keluar seraya bersabda: "Sesungguhnya jika seorang wanita datang, dia datang sebagaimana setan. Jika salah seorang dari kalian melihat seorang wanita yang menggugah hasratnya maka datangilah isterinya, karena apa yang dia punyai sama seperti yang dipunyai isterinya.*

2. *Tarjamah ar-Ruwāh dan Naqd as-Sanad*

Tarjamah ar-Ruwāh dilakukan untuk mengetahui biografi para perawi dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis, sehingga peneliti dapat mengkritik sanad dan matan hadis yang sedang diteliti dengan standarisasi dan kaidah-kaidah yang dijelaskan.

Dilihat dari skema di atas, tampak bahwasanya hadis tentang wanita sebagai duplikat setan dalam kitab *Sunan at-Tirmizī* □ diriwayatkan oleh Imam Ab- Dāw- d dan imam at-Tirmizī □ dalam *Sunan* nya.

a. Jalur sanad hadis dari imam at-Tirmizī □

1. Muḥammad bin Basyār

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Basyār bin Dāw-d bin Kaisān Abu Kar al-ʿAbād⁹² Ia lahir pada tahun 167H, dan wafat pada tahun 252H.⁹³ Di antara gurunya adalah ʿAbdurraḥmān bin al-Mahdī, ʿAbdu al-ʿAʿla, Muāz bin Muāz.⁹⁴ Di antara muridnya adalah al-Bukhārī, at-Tirmizī, Ab-Dāw-d.⁹⁵ Ibnu Maḥrānī,⁹⁶ Ibnu ʿAbbās,⁹⁷ al-ʿIjlī⁹⁸ Ibnu Saʿad⁹⁹ menilai *ṣiqah*. an-Nasāī¹⁰⁰ menilai *ṣaḥīḥ la baʿsa*. Ibnu Abi ʿĀtim¹⁰¹ menilai *ṣaḥīḥ-q*.

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, ada yang berpendapat *ṣiqah*, *ṣaḥīḥ la baʿsa* dan *ṣaḥīḥ-q*, karena yang menilai *ṣiqah* lebih banyak, sedangkan an-Nasāī dan Ibnu Abi ʿĀtim di kenal dari kalangan ulama *mutasyaddidīn* maka dapat disimpulkan bahwa Muḥammad bin Basyār adalah *ṣiqah*.

2. ʿAbdu al-Aʿlā

⁹² Ibnu ʿAbbās, *as-Ṣiqāḥ*, Juz 9, h. 111, Ibnu Abu ʿĀtim ar-Rāzī, *al-Jarī*, Juz 7, h. 214, Ibnu Saʿad, *at-Taʾdīl* Juz 2, h. 621, al-ʿIjlī *Maʿrifah as-Ṣiqāḥ*, Juz 2, h. 232, al-ʿAsqalānī *Tahzīb* Juz 30, h. 73.

⁹³ Ibnu Saʿad, *at-Taʾdīl* Juz 2, h. 621.

⁹⁴ Al-ʿAsqalānī *Tahzīb* Juz 30, h. 73.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Ibnu ʿAbbās, *as-Ṣiqāḥ*, Juz 9, h. 111.

⁹⁸ Al-ʿIjlī *Maʿrifah as-Ṣiqāḥ*, Juz 2, h. 232.

⁹⁹ Ibnu Saʿad, *at-Taʾdīl*, Juz 2, h. 621.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Ibnu Abu ʿĀtim ar-Rāzī, *al-Jarī*, Juz 7, h.

Nama lengkapnya adalah `Abdu al-A`lā bin `Abdu al- A`la Muī ammad as-Syāmi al-Baḥrī¹⁰² Ia wafat pada tahun 198 H.¹⁰³ Di antara guru adalah Y- nus bin `Ubaid, **Hisyām ad-Distiwā`i**, Dāw- d bin Hindi¹⁰⁴ Di antara muridnya adalah `Abdurraī man bin Mubāarak, **Muī ammad bin Basyār**.¹⁰⁵ Abu Zur`ah,¹⁰⁶ Ibnu Ḥabbān,¹⁰⁷ al-`Ijlī¹⁰⁸ Ibnu Ma`ḥmūd¹⁰⁹ menilai *ṣiqah*. An-Nasābī¹¹⁰ menilai *la ba'sa bih*. Ibnu Sa`ad¹¹¹ menilai *Lam yakun bihi bi al-qawi*, Ibnu Abi Ḥatīm¹¹² menilai *Ḥaīl al-Īadīs* Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, walaupun berbeda lafaz ta`dīl di kalangan ulama, Ibnu Ma`ḥmūd dari kalangan ulama *mutasyaddid* men-*ḥaq*-kan nya. Dapat disimpulkan bahwa `Abdu al-A`lā adalah *ḥaq*.

3. Hisyām bin Abi `Abdullāh

¹⁰² Ibnu Ḥabbān, *as-Ḥaqāṭ*, Juz 7, h.130, Ibnu Abu Ḥatīm ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 6, h. 28, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīl* Juz 2, h .913, al-Ijlī, *as-Siqat*, Juz 2, h. 68, al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 21, h. 96.

¹⁰³ Ibnu Abu Ḥatīm ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 6, h. 28.

¹⁰⁴ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 21, h .96.

¹⁰⁵ Ibnu Abu Ḥatīm ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 6, h. 28.

¹⁰⁶ *Ibid*.

¹⁰⁷ Ibnu Ḥabbān, *as-Ḥaqāṭ*, Juz 7, h. 130.

¹⁰⁸ Al-`Ijlī, *Ma`rifah as-Ḥaqāṭ*, Juz 2, h.68,

¹⁰⁹ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 21, h. 96.

¹¹⁰ *Ibid*.

¹¹¹ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīl* Juz 2, h.913.

¹¹² Ibnu Abu Ḥatīm ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 6, h. 68.

Nama lengkapnya adalah Hisyām bin `Abdullāh ad-Distiwā', □
 Abu Bakar al-Ba□¹¹³. Ia meninggal pada tahun 152H, ketika
 berumur 78 tahun.¹¹⁴ Di antara gurunya adalah Qatādah, **Abu**
az-Zubeir, Ayy- b.¹¹⁵ Di antara muridnya adalah Anak-
 anaknya, Ab- Dāwād, **Musl□ bin Ibrāh□**.¹¹⁶ Ab- Dāw- d¹¹⁷
 mengomentari *Am□al-Mukmin□* al-□¹¹⁸ dan Ibnu Sa`ad¹¹⁹
 mengomentari *□iqah*, Wāk□¹²⁰ Ibnu al-Mad□¹²¹ Abi
 Zur`ah,¹²² al-Juzjāri¹²³ dan Al□ mad bin □ambal menilai *asbat*
an-nās.¹²⁴

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan
 bahwa Hisyam adalah *□iqah*.

4. Abi az-Zubeir

¹¹³ Al-`Asqalān□ *Tahz□* h. 687; Ibnu □bbān,
as-□iqāt, Juz 7, h.59; Ibnu Abu □ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*,
 Juz 9, h. 59, al-Mizzi□ *Tahzib*, Juz 30, h. 216.

¹¹⁴ Al-Mizzi, *Tahz□* Juz 30, h.216, Ibnu Sa`ad,
at-Ta`d□ Juz 3, h.174.

¹¹⁵ Ibnu Ab- □ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 9, h. 59,
 al-Mizzi, *Tahz□* Juz 30, h. 217.

¹¹⁶ Al-Mizzi, *Tahzib*, Juz 30, h. 217.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`d□* Juz 3, h.174.

¹²⁰ Al-`Asqalān□ *Tahz□* h. 687.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Ibnu Abu □ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 9, h. 59.

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ Al-Mizzi, *Tahzib*, Juz 30, h.218.

¹²⁵ *Ibid.*

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muslim bin Tadrus al-Asadi, Abu Zubeir al-Makki.¹²⁵ Ia meninggal pada tahun 120H.¹²⁶ Di antara gurunya adalah **Jābir**, Abi ṣufail, al-A`raj.¹²⁷ Di antara muridnya adalah `Aḥmad, az-Zuhri, **Hisyām ad-Distiwā'**,¹²⁸ Aḥmad¹²⁹ menilai *a`lam bi al-Īad[ī]laysa bihi ba'sa*, Ibnu Ma`[n]¹³⁰ Ya`k-b bin Syaibah,¹³¹ an-Nasāi,¹³² Ibnu al-Mad[īnī],¹³³ ad-Dārim[ī]¹³⁴ Ibnu Sa`ad¹³⁵ menilai *ṣiqah*, as-Sāji' menilai *ad-q*.

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, maka disimpulkan bahwa Abu Zubeir adalah *ṣiqah*.

5. Jābir bin `Abdullāh.

Nama lengkapnya adalah Jābir bin `Abdullāh bin `Amru bin arām bin [a]labah al-Khazraj[as-Salām], Abu `Abdullāh, Abu

¹²⁵ Al-`Asqalān[ī] *Tahzīb* h. 694; Ibnu [abbān, *as-Ṣiqah*, Juz 5, h.351; Ibnu Abu [ātim Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 74, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`d[ī]* Juz 3, h.174.

¹²⁶ Al-`Asqalān[ī] *Tahzīb* h. 694.

¹²⁷ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`d[ī]* Juz 3, h.174.

¹²⁸ Al-`Asqalān[ī] *Tahzīb* h. 694.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

¹³³ Al-`Asqalān[ī] *Tahzīb* h. 695.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`d[ī]* Juz 3, h.174.

`Abdurraḥmān.¹³⁶ Ia wafat tahun 73H, ketika berumur 94 tahun.¹³⁷ Di antara gurunya adalah **Rasulullah saw**, Ab- Bakar, `Umar.¹³⁸ Di antara muridnya adalah Anak-Anaknya, Ẓqail, **Abu Zubeir**.¹³⁹ Al-Bukhārī dan Ibnu ʿAṣqalān menilai Jābir bin `Abdullāh sahabat Rasulullah saw.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizī menunjukkan bahwa, kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *ḍab* dan *ʿadil*. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka sanad hadis ini bersambung (*muttaḥiḥ*) dan hadis ini terhindar dari *syāz* dan *ʿillah*. Maka dari segi sanad, hadis ini *ṣaḥīḥ*

B. Hadis Mengenai Wanita Fitnah Terdahsyat Bagi Pria

1. Redaksi Hadis

ما تركت بعدي في الناس فتنة أضرب على الرجال من النساء

Hadis-hadis yang menjadi objek penelitian penulis adalah hadis-hadis yang dianggap misoginis tentang wanita dalam kehidupan bermasyarakat dalam kitab *Sunan at-Tirmizī*. Dalam

¹³⁶Al-`Asqalānī, *Tahzīb* h. 281; Ibnu ʿAbbān, *as-Ṣiqāḥ*, Juz 3, h. 51; Ibnu Abu ʿĀtim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 2, h. 492; al-Mizi, *Tahzīb* Juz 4, h. 443.

¹³⁷Ibnu Saʿad, *at-Taʾdīl* Juz 1, h. 455.

¹³⁸Al-Mizi, *Tahzīb*, Juz 4, h. 443.

¹³⁹Al-`Asqalānī, *Tahzīb* h. 281.

pembahasan mengenai wanita fitnah terdahsyat bagi pria, hadis ini dianggap misoginis oleh Fatima Mernissi dalam kitabnya *Women and Islam*, beliau mengatakan hadis ini dimasukkan oleh Imam al-Bukhār dalam bab wanita membawa sial, hal ini menggambarkan begitu hina nya wanita.¹⁴⁰

Penulis akan menanggapi tanggapan ini dengan menganalisis sanad dan matannya. Kata yang dijadikan kunci pembahasan adalah kata *fitnah*. Setelah melakukan penelusuran pada kitab *al-Mu`jam al-Mufahras*, maka hadis di atas terdapat pada halaman 61,¹⁴¹ hadis di atas pada kitab *Sunan at-Tirmizī* pada bab *al-Adāb*, bab *ta`līq fitnah an-nisā'*, nomor hadis, 2780.¹⁴²

حدثنا محمد بن عبد الأعلى الصنعاني حدثنا المعتمر بن سليمان عن أبيه
عن أبي عثمان عن أسامة بن زيد و سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل
عن : النبي صلى الله عليه و سلم قال ما تركت بعدي في الناس فتنة
أضر على الرجال من النساء

Artinya: *Nabi saw bersabda: "Tidaklah aku tinggalkan sepeeningalku fitnah yang lebih membahayakan bagi kaum lelaki melebihi wanita."*

2. *Tarjamah ar-Ruwāh dan Naqd as-Sanad*

Tarjamah ar-Ruwāh dilakukan untuk mengetahui biografi para perawi dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis, sehingga peneliti dapat mengkritik sanad dan matan hadis yang sedang di teliti dengan standarisasi dan kaidah-kaidah yang dijelaskan.

¹⁴⁰Mernissi, *Women*, h. 76.

¹⁴¹D. Winsink, *al-Mu`jam*, h. 61.

¹⁴²At-Tirmizī, *al`Jāmi`*, h. 689.

Dilihat dari skema di atas, tampak bahwasanya hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dan Ab- Dāw- d mengenai wanita adalah fitnah terbesar bagi laki-laki memiliki jalur sanad yang bertemu dengan Sulaimān.

a. Jalur sanad dari Imam at-Tirmizi:

1. Muḥammad bin `Abdu al-`A'la

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin `Abdu al-`A'la as-San`āni al-Qaisy.¹⁴³ Ia wafat di Baḡrah pada tahun 245H.¹⁴⁴ Di antara gurunya adalah `Umar bin Ali al-Muqaddam, **Mu`tamir bin Sulaimān**.¹⁴⁵ Di antara muridnya adalah **at-Tirmizi**, an-Nasā'ī Ibnu Mājah¹⁴⁶. Abu Zur`ah,¹⁴⁷ Abu `Ātim,¹⁴⁸ Ibnu `Abbān¹⁴⁹ menilai *ṣiqah*. an-Nasā'ī¹⁵⁰ menilai *la ba'sa bih*. Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan bahwa Muḥammad bin `Abdu al-`A'la adalah *ṣiqah*.

2. Mu`tamir bin Sulaimān

¹⁴³ Ibnu `Abbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 9, h.16, Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 16.

¹⁴⁴ Ibnu `Abbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 9, h. 104.

¹⁴⁵ Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 16.

¹⁴⁶ Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 621.

¹⁴⁷ Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h.16.

¹⁴⁸ Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h.16, al-Asqalani, *Tahzīb*, h. 621.

¹⁴⁹ Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 621.

¹⁵⁰ *Ibid*.

Nama lengkapnya adalah Mu`tamir bin Sulaimān bin ṣ arkhān.¹⁵¹ Ia lahir pada tahun 100 H, dan wafat pada tahun 187 H.¹⁵² Di antara gurunya adalah **Bapaknya**, ʿUmaid at-ṣ aw¹⁵³ Di antara muridnya: Muḥ ammad bin Salām, Al-Qa'nab¹⁵⁴ **Muḥ ammad bin `Abdu al-`A'la**.¹⁵⁴ Ibnu Ma`n¹⁵⁵ Abu ʿĀtim,¹⁵⁶ Ibnu Sa`ad,¹⁵⁷ Ibnu Khirasy,¹⁵⁸ Ibnu ʿabbān,¹⁵⁹ al-`Ijl¹⁶⁰ menilai *ṣiqah*. Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mu`tamir bin Sulaimān adalah *ṣiqah*.

3. Bapaknya

Nama lengkapnya: Sulaimān bin ṣ arkhān at-Taimi Abu al-Mu`tamir al-Baḥr¹⁶¹ Masa hidupnya: beliau wafat di Baḥrah,

¹⁵¹ Al-`Asqalān¹ *Tahzīb* Juz 1, h. 246. Ibnu ʿabbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 5, h. 521, Ibnu Abu ʿĀtim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 402, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 2, h. 763.

¹⁵² Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 2, h. 763.

¹⁵³ Al-`Asqalān¹ *Tahzīb* h. 621, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 2, h. 763.

¹⁵⁴ Al-`Asqalān¹ *Tahzīb* h. 621.

¹⁵⁵ Ibnu Abu ʿĀtim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 402.

¹⁵⁶ *Ibid*.

¹⁵⁷ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 2, h. 763.

¹⁵⁸ Al-`Asqalān¹ *Tahzīb* h. 621.

¹⁵⁹ Ibnu ʿabbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 5, h. 521.

¹⁶⁰ Al-`Asqalān¹ *Tahzīb* h. 621.

¹⁶¹ Al-`Asqalān¹ *Tahzīb* h. 99, Ibnu Abu ʿĀtim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 402, Ibnu Sa`ad, *at-*

tahun 143H. Di antara gurunya adalah Abi Naḥah al-‘Abdi, **Abi ‘Usmān**.¹⁶² Di antara muridnya adalah **Anaknya**, Syu‘bah, Sufyān.¹⁶³ Alī mad bin Ḥanbal,¹⁶⁴ Ibnu Ma‘īn¹⁶⁵ an-Nasāī,¹⁶⁶ al-‘Ijlī¹⁶⁷ Ibnu Sa‘ad,¹⁶⁸ Ibnu Ḥabbān¹⁶⁹ menilai *ṣiqah*. Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan bahwa Sulaimān bin ṣ arkhān adalah *ṣiqah*.

4. Abi ‘Usmān.

Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrahman bin Mul bin ‘Amru bin ‘Ady bin Wahab bin Rabḥah bin Sa‘ad bin Khuzaimah bin Ka‘ab bin Rifā‘ah bin Mālik bin an-NahdḥAbu ‘Usmān an-Nahdḥ¹⁷⁰ Ia masuk Islam ketika Rasulullah masih hidup tapi beliau tidak bertemu dengan Rasulullah saw. Beliau wafat pada

Ta‘dīl Juz 3, h. 1115, Ibnu Ḥabbān, *as-Ṣiqāh* Juz 4, h.300, al-‘Ijlī *Ma‘rifah as-Ṣiqāh*, Juz 1, h. 430.

¹⁶¹ Al-‘Asqalānī *Tahzīb* h. 621, Ibnu Ḥabbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 4, h. 300, Ibnu Sa‘ad, *at-Ta‘dīl* Juz 3, h. 1115.

¹⁶² Al-‘Asqalānī *Tahzīb* h. 99, Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 402.

¹⁶³ Al-‘Asqalānī *Tahzīb* h. 99.

¹⁶⁴ Ibnu Sa‘ad, *at-Ta‘dīl* Juz 3, h. 1115.

¹⁶⁵ Al-‘Asqalānī *Tahzīb* h. 99.

¹⁶⁶ *Ibid*.

¹⁶⁷ Al-‘Ijlī *Ma‘rifah as-Ṣiqāh*, Juz 1, h. 430.

¹⁶⁸ Ibnu Sa‘ad, *at-Ta‘dīl* Juz 3, h. 1115.

¹⁶⁹ Ibnu Ḥabbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 4, h. 300.

¹⁷⁰ Al-‘Asqalānī *Tahzīb* h. 555, Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 5, h. 283, Ibnu Ḥabbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 5, h.75, Ibnu Sa‘ad, *at-Ta‘dīl* Juz 2, h. 866.

tahun 95 H, ketika berumur 130 atau 140 tahun.¹⁷¹ Di antara gurunya adalah: Ubay bin Ka`ab, **Usāmah bin Zaid**, Ummu Salamah.¹⁷² Di antara muridnya adalah `Ali bin Zaid bin Jad`an, **Abi Usmān**.¹⁷³ Abi Q̣ātim,¹⁷⁴ Abu Zur`ah,¹⁷⁵ an-Nasāi,¹⁷⁶ Ibnu Khirasy,¹⁷⁷ Ibnu Sa`ad,¹⁷⁸ Ibnu Q̣abbān,¹⁷⁹ menilai *ṣiqah*.

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, Maka dapat disimpulkan bahwa Abi `Usmān adalah *ṣiqah*.

1. Usāmah bin Zaid

Nama lengkapnya adalah Usāmah bin Zaid bin Hārīshah bin Syarahil al-Kalbi Abu Mu`ammad, Abu Zaid.¹⁸⁰ Ia wafat pada tahun 54H, pada usia 75 tahun.¹⁸¹ Di antara gurunya adalah **Rasulullah saw**, bapaknya, Ummu Salamah.¹⁸² Di antara

¹⁷¹ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīl*, Juz 2, h. 866.

¹⁷² Ibnu Abu Q̣ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 5, h. 283.

¹⁷³ Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 556.

¹⁷⁴ Ibnu Abu Q̣ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 5, h. 283.

¹⁷⁵ *Ibid*.

¹⁷⁶ Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 556.

¹⁷⁷ *Ibid*.

¹⁷⁸ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīl*, Juz 2, h. 866.

¹⁷⁹ Ibnu Q̣abbān, *as-Ṣiqāt*, Juz 5, h. 75.

¹⁸⁰ Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 107, Ibnu Abu Q̣ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 2, h. 283, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīl*, Juz 1, h. 399, Ibnu Q̣abbān, *as-Ṣiqāt*, *as-Siqat*, Juz 3, h. 2, al-`Ijlī, *Ma`rifah as-Ṣiqāt*, Juz 1, h. 216.

¹⁸¹ Al-`Asqalānī, *Tahzīb*, h. 107.

¹⁸² Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīl*, Juz 1, h. 399.

muridnya adalah Anak-Anaknya, al-**Ḥasan**, **Abu `Uṣmān an-Nahdi**.¹⁸³ Ibnu **Ḥajar al-`Asqalānī** berkomentar sahabat Rasulullah saw.¹⁸⁴

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan bahwa **Usāmah bin Zaid** adalah sahabat Rasulullah saw., sehingga tidak perlu diragukan ke-*ṣiqah*-anya dan ke-*Ḍabi*-annya.

2. Sa`**Ḍ**bin Zaid

Nama lengkapnya adalah Sa`**Ḍ**bin Zaid bin `Amru bin Nufail al-`Adawi.¹⁸⁵ Ia wafat pada tahun 50 atau 51 H.¹⁸⁶ Di antara gurunya adalah **Rasulullah saw**.¹⁸⁷ Di antara muridnya adalah: **Abu `Uṣmān an-Nahdi**, **Ḥamid bin `Abdurraḥmān bin `Auf**.¹⁸⁸ Ibnu **Ḥajar al-`Asqalānī** berkomentar sahabat Rasulullah saw.¹⁸⁹

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan bahwa Sa`**Ḍ**bin Zaid adalah sahabat Rasulullah saw., sehingga tidak perlu diragukan ke-*ṣiqah*-anya dan ke-*Ḍabi*-annya.

Hadis yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizī menunjukkan bahwa, kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas

¹⁸³ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* h. 107.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 108.

¹⁸⁵ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 2, h. 20, Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 4, h. 21, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 3, h. 1074, al-Mizzī, *Tahzīb*, Juz 4, h. 21.

¹⁸⁶ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 3, h. 1074.

¹⁸⁷ Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 4, h. 21.

¹⁸⁸ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 2, h. 20.

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 108.

intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *ḥabib* dan *ʿadil*. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttaḥiḥ*) dan hadis ini terhindar dari *syāẓ* dan *ʿillah*. Maka dari segi sanad, hadis ini *ḥaḍīṣ ṣaḥīḥ*

C. Wanita Pembawa Sial

1. Redaksi Hadis

الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

Hadis-hadis yang menjadi objek penelitian penulis adalah hadis-hadis yang dianggap misoginis tentang wanita dalam kehidupan bermasyarakat dalam kitab *Sunan Arba ʿah* (*Sunan Ab- Dāw-d*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasāi* dan *Sunan Ibnu Mājah*). Dalam pembahasan mengenai wanita pembawa sial ini dijustifikasi sebagai hadis misoginis oleh Fatima Mernissi dalam kitabnya *Women and Islam*, menurut beliau hadis ini menyudutkan wanita.¹⁹⁰ Penulis akan menanggapi tanggapan hadis ini dengan menganalisis sanad dan matannya. Kata yang dijadikan kunci pembahasan adalah kata *as-syuʿmu*. Setelah melakukan penelusuran pada kitab *al-Muʿjam al-Mufahras*, maka hadis di atas terdapat pada halaman 54,¹⁹¹ hadis di atas pada *Sunan at-Tirmizī*

1. Imam at-Tirmizī dalam *Sunan* nya, kitab *adab*, bab *asy-syuʿmu*, no hadis: 2824.¹⁹²

¹⁹⁰Mernissi, *Women*, h.75-76.

¹⁹¹D. Winsink, *al-Muʿjam*, Juz 3, h. 54.

¹⁹²At-Tirmizī, *Sunan*, h. 698.

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن الزهري عن سالم و حمزة ابني
عبد الله بن عمر عن أبيهما : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم
قال الشؤم في ثلاثة في المرأة والمسكن والدابة

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "(Terkadang) kesialan itu ada pada tiga hal, yaitu; wanita, tempat tinggal dan binatang tunggangan (kendaraan)."

2. Tarjamah ar-Ruwāh dan Naqd as-Sanad

Tarjamah ar-Ruwāh dilakukan untuk mengetahui biografi para perawi dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis, sehingga peneliti dapat mengkritik sanad dan matan hadis yang sedang di teliti dengan standarisasi dan kaidah-kaidah yang dijelaskan.

a. Jalur sanad imam at-Tirmizī

1. Ibnu Abi `Umar

Nama lengkapnya adalah Mu`ammad bin Ya`ya bin Abi `Umar al-`Adāni.¹⁹³ Ia wafat pada tahun 243H.¹⁹⁴ Di antara gurunya adalah Bapaknya, **Ibnu `Uyainah**, Fu`ail bin `Iyyā¹⁹⁵ Di antara muridnya adalah: Muslim, **at-Tirmizī**, Ibnu Mājah.¹⁹⁶ Ibnu `abbān menilai *ṣiqah*,¹⁹⁷ Abi `ātim¹⁹⁸ menilai *raḥul as-ṣāliḥ*, *ṣād-q*, Maslamah menilai *la ba'sa bih*.¹⁹⁹

¹⁹³ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 3, h. 731, Ibnu Abu `ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 124, Ibnu `abbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 9, h. 98.

¹⁹⁴ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 3, h. 732.

¹⁹⁵ Ibnu Abu `ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 124.

¹⁹⁶ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 3, h. 731.

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Abi `Umar adalah *ṣiqah*.

2. Sufyān

Nama lengkapnya adalah Sufyān bin `Uyainah bin Abi `Imran Maimun al-Hiali Abu Muī ammad al-Kufi.²⁰⁰ Ia di lahirkan pada tahun 107 H. wafat pada bulan Rajab 198H.²⁰¹ Di antara gurunya adalah : **az-Zuhri**, al-Aswad bin Qais, Ibrahīm.²⁰² Di antara muridnya adalah A`masy, as-Syāfi`**Abū Muī ammad bin Yaī ya**.²⁰³ Al-`Ijli,²⁰⁴ Ibnu Sa`ad,²⁰⁵ Abu `Ātim,²⁰⁶ Ibnu Kharasy,²⁰⁷ Ibnu `Abbān²⁰⁸ menilai *ṣiqah*, Ibnu Ma`īn²⁰⁹ Ibnu Mahdi²¹⁰ menilai *a'lam bi al-Īa* [k]

¹⁹⁷ Ibnu `Abbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 9, h.98.

¹⁹⁸ Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h.124.

¹⁹⁹ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* h. 732.

²⁰⁰ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz2, h. 59, Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz4, h. 225, Ibnu `Abbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 6, h .403.

²⁰¹ Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 4, h. 225.

²⁰² Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 2, h. 60.

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 2, h. 61.

²⁰⁵ *Ibid.*

²⁰⁶ Ibnu Abu `Ātim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 4, h. 225.

²⁰⁷ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 2, h. 61.

²⁰⁸ Ibnu `Abbān, *as-Ṣiqāh*, Juz 6, h. 403.

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ *Ibid.*

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat disimpulkan bahwa Sufyān adalah *ṣiqah*.

3. Az-Zuhri

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muslim bin `Ubaidillah bin Syihāb bin `Abdullah bin al-Ḥaris bin Zuhrah.²¹¹ Ia lahir pada tahun 50 atau 51H, wafat pada bulan Ramadhan pada tahun 123 H.²¹² Di antara gurunya adalah **Sālim bin `Abdullāh bin `Umar**, `Abdullāh bin Ja`far.²¹³ Di antara muridnya adalah M-sa bin Uqbah, **Mālik bin Anas**.²¹⁴ Ibnu Sa`ad menilai *ṣiqah*,²¹⁵ Mālik menilai *aḥadīṡ an-nāṣ*,²¹⁶ Ibnu Mahdi menilai *aḥadīṡ an-nāṣ*.²¹⁷ Ibnu Ḥajar al-`Asqalāni menilai al-Faqih, al-Hafiz, sepakat ulama tentang kredibilitas dan keakuratannya.²¹⁸

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu Syihāb az-Zuhri adalah *ṣiqah*.

4. Sālim bin `Abdullah

²¹¹Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 3, h. 696, Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h.71-72, al-`Ijlī, *Ma`rifah as-Ṣiqāṡ*, Juz 2, h. 253.

²¹²Ibnu Abi Hatim, *Al-Jarh*, Juz 8, h.71-72.

²¹³Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 3, h. 698.

²¹⁴Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 3, h. 697.

²¹⁵*Ibid.*, h. 698.

²¹⁶Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 8, h. 71-72.

²¹⁷*Ibid.*

²¹⁸*Ibid.*

Nama lengkapnya adalah Sālim bin `Abdullāh bin `Umar bin al-Khaṭṭāb al-`adawi Abu Ẓmar.²¹⁹ Ia wafat pada tahun 106 atau 107 H.²²⁰ Di antara gurunya adalah **Bapaknya**, Abi Hurairah, Abi Lubābah.²²¹ Di antara muridnya adalah **az-Zuhri**, Ṣāliḥ bin Kaisan.²²² Ibnu Ḥabbān,²²³ al-`Ijli,²²⁴ Ibnu Sa`ad²²⁵ menilai *ṣiqah*.

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sālim bin `Abdullāh adalah *ṣiqah*.

5. `Abdullah bin `Umar

Nama lengkapnya adalah `Abdullah bin `Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail al-Quraishy al-Adawi.²²⁶ Ia ikut serta Hijrah bersama bapaknya, ikut dalam perang *khandaq*, *bai`ah ar-riḥān*, dan jihad *fī ṣabīlillāh* lainnya.²²⁷ Di antara gurunya adalah **Rasulullah**, Bapaknya, Zaid.²²⁸ Di antara muridnya adalah

²¹⁹ Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 1, h. 676, Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 4, h. 184, Ibnu Ḥabbān, *as-Ṣiqāṭ*, Juz 4, h. 305, Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 3, h. 1123, al-`Ijli, *Ma`rifah as-Ṣiqāṭ*, Juz 1, h. 383.

²²⁰ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 3, h. 1123.

²²¹ Ibnu Abu Ḥatim ar-Rāzi, *al-Jarī*, Juz 4, h. 184.

²²² Al-`Asqalānī, *Tahzīb* Juz 1, h. 676.

²²³ Ibnu Ḥabbān, *as-Ṣiqāṭ*, Juz 4, h. 305.

²²⁴ Al-`Ijli, *Ma`rifah as-Ṣiqāṭ*, Juz 1, h. 383.

²²⁵ Ibnu Sa`ad, *at-Ta`dīb* Juz 3, h. 1123.

²²⁶ *Ibid*, h., 389.

²²⁷ *Ibid*.

²²⁸ *Ibid*.

Anak-Anaknya, Bilāl, ʿAmzah, Sālim.²²⁹ Ibnu ʿajar al-
 ʿAsqalāni menilai Sahabat Rasulullah saw.²³⁰

Hadis yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizī menunjukkan bahwa, kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *ʿadl* dan *ʿadil*. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka sanad hadis ini bersambung (*muttaʿil*). Akan tetapi hadis ini yang berlafazkan *الشوم في ثلاث* adalah *syāz* (menyalahi dengan periwayatan hadis yang lebih *ṣiqah*) dengan lafaz *إن كان الشوم في شيء ففي الدار و المرأة و الفرس* dan lafaz hadis ini adalah *mahf-Ṣ* karena Rasulullah dalam hadis-hadis *ʿadl* yang lain melarang terhadap kesialan. Hal ini akan penulis jelaskan dalam kritik matan dalam fiqh hadis. Maka hadis dengan lafal *الشوم في ثلاث* adalah *syāz* dan *ʿadl-ḥ*. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttaʿil*) dan hadis ini terhindar dari *syāz* dan *ʿillah*. Maka dari segi sanad, hadis ini *ʿadl* Akan tetapi hadis ini yang berlafazkan *الشوم في ثلاث* adalah *syāz* (menyalahi dengan periwayatan hadis yang lebih *ṣiqah*) dengan lafaz *إن كان الشوم في شيء ففي الدار و المرأة و الفرس* dan lafaz hadis ini adalah *mahf-Ṣ* karena Rasulullah dalam hadis-hadis *ʿadl* yang lain melarang terhadap kesialan. Hal ini akan penulis jelaskan dalam kritik matan dalam fiqh hadis. Maka hadis dengan lafal *الشوم في ثلاث* adalah *syāz* dan *ʿadl-ḥ*

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ Ibnu `Asy- r At-T- nis TahrWa Tanwr
(Mauqi` At-Tafāsir), Juz 16, h. 393, Muī ammad Sa` d
At-ş an aw, TafsAl- Wasf, (Mauqi` At-TafāSīr), Juz 1
, h. 4536, Ibnu Kaş r TafsAlquran Al- `AS, (Beirut,
Dār Al-Fikr: 1994), Juz 4, h..643, Abu Ja` far At-Tabār
Jāmi` Al-Bayān Fi Ta`wAlquran , (Beirut, Muassasah
Ar-Risālah, T.T), Juz 24, h. 507, Az-Zamakhshār
TafsAl-Kasyāf, (Beirut, Dār İl ya` At-Turā Al-
`Arāb T.T), Juz 4, h. 778, Sayyid Quḡb, Fḡlālī
Alquran, (Mauqi` At-TafāSīr), Juz 8, h. 60.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Allah menjelaskan secara terperinci proses penciptaan manusia dari awal pembentukan sampai menjadi makhluk yang sempurna²³², dalam QS. al-Mukmin- n : 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: 12. *dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.* 13. *kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).* 14. *kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Bahkan karena sempurnanya penciptaan manusia Allah memilih manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini²³³. Sebagaimana firman Allah QS. al-Baqarah : 310

²³² Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr* Juz 3, h. 294.

²³³ Quṭub, *Fī Dhilālī*, Juz 1, h. 28.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat-ayat diatas, Allah menciptakan manusia (termasuk wanita) dalam keadaan yang sempurna dan sebaik-baik bentuk. Bukan seperti bentuk setan. Rasulullah saw,. menyebutkan manusia tidak bisa sanggup melihat wajah setan, karena sangat buruknya.

Namun hadis (wanita duplikat setan) ini tidak bertentangan dengan ayat Alquran. Karena hadis ini bukan dipahami secara lahir teks hadis, keserupaan ini bukan pada fisik dan penampilan luarnya karena fisik dan penampilan luar wanita jauh berbeda dengan fisik dan penampilan setan. Fisik dan penampilan wanita sangat menarik, sedangkan fisik dan wujud setan sangat menjijikkan.²³⁴ Hal ini bisa disimpulkan dari gambaran tentang pohon terkutuk yang tumbuh di neraka *Jaīl*. Allah berfirman QS. As-Şaffāt: 65

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

²³⁴ At-Tabārī *Jāmi'*, Juz 12, h. 373, Fakhruddin Nursyam, *Hadis-Hadis Pilihan Untuk Wanita*, (Bandung: Sigma Publishing, 2011). h. 171.

Artinya: *mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan*

Ibnu Kasir berkata: Allah menyerupakan mayang pohon terkutuk itu dengan kepala setan karena telah tertanam kuat dalam jiwa setiap manusia bahwa setan-setan itu memiliki penampilan yang sangat buruk belum pernah melihat mereka.²³⁵

Jadi keserupaan dengan setan bukanlah pada fisik dan penampilan lahiriah, tetapi terletak pada daya tarik batiniah yang ada pada diri wanita. Setan memiliki daya fitnah yang sulit untuk ditaklukkan. Sampai-sampai nabi Adam as., dan Hawa pernah diperdayainya.²³⁶ Allah swt berfirman QS. al-A'raf: 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا

Artinya: *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Maka hadis ini tidaklah bertentangan dengan Alquran. Karena wanita dengan penampilan cantik dan menawan, ketika keluar rumah tidak menutup aurat, berjalan berlenggak-lenggok, tidak menjaga pandangan, bersuara dengan mendayu-dayu maka ini adalah fitnah terbesar bagi laki-laki. Jadi wanita ini adalah seperti setan. Karena tugas setan adalah menggoda manusia

²³⁵ Ibnu Kaṣṣī, *Tafḥīr*, h. 448.

²³⁶ An-Nawāwī, *al-Minhāj*, (Beirut: Dar Ḥ yā' at-Turās al-Arabi, 1392H), Juz 5, h. 75, al-'Aṣṣm al-Abādi, *'Aun al-Ma'būd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415H), Juz 6, h.132.

kepada maksiat dan dosa. Dan wanita ini dengan penampilannya berusaha menggoda laki-laki. Sehingga Allah menyuruh kepada laki-laki ketika menghadapi keadaan seperti ini hendaklah dia segera pulang menemui istrinya.²³⁷

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
Objek tesis ini adalah menganalisis hadis-hadis misogynis dalam kitab *Sunan Arba`ah*, untuk melihat apakah hadis wanita seperti duplikat setan ini *alī lī* maka dilihat dengan hadis yang lebih kuat yaitu dari periwayatan imam al-Bukhāri dan Muslim. Hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab *alī lī*nya pada bab *nadab man ra ā imraah fa waqa`at fi nafsih* Juz 2, no 9.

عن جابر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم رأى امرأة فأتي امرأته زينب وهي تمعس منيئة لها فقضى حاجته ثم خرج إلى أصحابه فقال إن المرأة تقبل في صورة شيطان وتدبر في صورة شيطان فإذا أبصر أحدكم امرأة فليأت أهلها فإن ذلك يرد ما في نفسه

Artinya: bahwa Rasulullah saw melihat seorang wanita lalu dia mendatangi istrinya Zainab yang sedang mengelola kulit kambingnya. Setelah memenuhi hasrat seksualnya, beliau berkata, "sesungguhnya seorang wanita menghadap dalam rupa setan dan membelakangi dalam rupa setan. Apabila salah seorang diantara kamu melihat seorang wanita, hendaknya dia mendatangi istrinya karena hal itu akan menolak godaan setan yang ada di hatinya."²³⁸

Dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwasannya Rasulullah saw., pernah mengalaminya ketika

²³⁷ Al-Munāw *Ḥaḍīṣ al-Munāw*, Juz 2, h. 389.

²³⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim* bab *Nadab Man ra ā Imraah fa Waqa`at fi Nafsihi*, Juz 2, h. 102.

melihat wanita, beliau langsung menemui istrinya Zainab, maka hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dāw- d tidaklah bertentangan dengan hadis yang lebih kuat yaitu hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

c. Tidak bertentangan dengan akal dan sejarah

Hadis ini tidaklah bertentangan dengan akal. Karena hadis ini sesuai dengan fitrah manusia khususnya laki-laki sebagaimana firman Allah QS. Ali-Imran : 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Artinya: *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Dari ayat ini fitrah laki-laki menyukai wanita, oleh karena itu Allah mensyariatkan pernikahan. Ketika wanita berpenampilan seksi keluar, dengan berjalan berlenggak-lenggok, dan suara merdu. Maka ini membuat fitnah dan godaan bagi laki-laki.²³⁹

Dan Islam memberikan jalan keluarnya. Apabila laki-laki tersebut sudah menikah ketika melihat godaan tersebut maka segeralah menemui istrinya, namun bagi laki-laki yang belum menikah maka memperbanyak puasa.²⁴⁰

Jadi hadis ini bukanlah menghina dan merendahkan wanita. Namun hadis ini memotivasi bagi wanita untuk menjaga *muruah*

²³⁹ Qa□□□ Iyyād, *Ikmāl Muallim*, Juz 4, h. 274.

²⁴⁰ Mustafa Murad, *Minhaj al-Mu'min*, Terj, Irwan Raihan, *Pedoman Hidup Seorang Mukmin*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), h. 287.

dan kehormatan dirinya, apalagi ketika keluar rumah untuk menjaga adab-adabnya.²⁴¹

d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

Karakteristik kalam Rasulullah saw., antara lain yaitu, bukan lafaz yang lemah, dalam arti yakni orang yang mendengar kalimatnya tidak dapat mengambil pengertian maksud kalimat tersebut. Terkait dengan matan hadis ini berdasarkan susunan lafaznya, hadis yang diriwayatkan oleh imam Ab- Dāw- d dalam kitab *Sunan* nya ini tidak bertentangan dengan tata bahasa arab (*naīwu* dan *āraf*) dan lafaz hadis ini mudah dipahami. Sehingga hadis ini sesuai dengan ciri-ciri lafaz Rasulullah saw.

Hadis wanita duplikat setan yang diriwayatkan oleh Ab- Dāw- d dan at-Tirmizī menunjukkan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat (periwayatan dari kitab *Ṣaīḥ Muslim*), akal dan sejarah serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian maka disimpulkan hadis ini dari segi matan nya *āī*

2. Hadis Wanita Fitnah Terdahsyat Bagi Kaum Pria.

a. Tidak bertentangan dengan Alquran

Dari awal penulis telah menjelaskan bahwa hadis ini bukanlah hadis misoginis sebagaimana yang diungkapkan oleh para feminis dan musuh-musuh Islam. Islam bukanlah agama yang merendahkan derajat wanita. Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang memuliakan wanita dan kesetaraannya dengan laki-laki dalam beberapa bidang. Di antaranya:

1. Wanita dan laki-laki diciptakan dari sumber penciptaan yang sama²⁴², dalam QS: an-Nisā' :1

²⁴¹As-Sya`rāwī, *Fikih*, h. 24.

²⁴²Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr* Juz 1, h..553.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

2. Memiliki tanggung jawab yang sama dalam kewajiban beribadah.

QS: Ali Imran : 195²⁴³.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى
بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

QS. an-Nisa': 124²⁴⁴.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

QS. an-Nahl: 97²⁴⁵.

²⁴³ At-ṣ anṭāw Tafs Juz 1, h. 830, Ibnu Kaṣṭ

Tafs Juz 1, h. 543, At-Tabārāmi, Juz 7, h. 488,

Quṭb, Fḍlāli, Juz 2, h. 32.

²⁴⁴ Ibnu Kaṣṭ Tafs Juz 1, h. 687, Quṭb, Fḍlāli,

Ḍlāli, Juz 2, h. 243.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

3. Memiliki kelebihan masing-masing

QS. an-Nisa' : 32²⁴⁶.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ini di antara ayat-ayat dari sekian banyaknya yang menjelaskan keistimewaan kedudukan wanita dalam Islam. Sedangkan hadis

²⁴⁵ At-ş an[aw] [Tafs] Juz 1, h. 4089, Ibnu

Kaş[] Tafs[] Juz 2, h. 712.

²⁴⁶ Ibnu Kaş[] Tafs[] Juz 1, h. 603, Qu[] F[]

Di[] li, Juz 2, h. 204.

yang dibahas tentang wanita merupakan fitnah terdasyat bagi laki-laki, erat hubungannya dengan QS. Ali Imran : 14²⁴⁷.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Ayat ini menjelaskan hal-hal yang memikat hati manusia dan laki-laki khususnya yaitu, wanita, anak-anak, harta berupa emas, perak, kuda, binatang ternak dan sawah. Dan wanita disebutkan dalam deretan yang pertama yang sangat diminati dan memikat.²⁴⁸

Namun ayat dan hadis ini bukanlah untuk merendahkan dan sesuatu yang pertanda buruk bagi wanita, malah sebaiknya Allah swt., memuliakan wanita yang menjaga harga diri dan *muru'ah* nya. Sehingga ayat ini memotivasi bagi wanita untuk selalu menjaga *muru'ah* dan kehormatan nya (pakaian menutup aurat, suara yang tidak lembut dan mendayu-dayu ketika berbicara dengan laki-laki, berjalan dengan tidak melenggokkan bentuk tubuh, ga²⁴⁹ al-ba²⁴⁹ di hadapan laki-laki terutama yang bukan mahramnya dan selalu menjaga penampilan dan kecantikannya di hadapan suaminya). Karena hanya suaminya sajalah yang berhak menikmati keindahan wanita.²⁴⁹

Ketertarikan antara laki-dan wanita adalah fitrah, oleh karena itu Allah swt mensyariatkan menikah. Sehingga halal lah ikatan antara pasangan ini yang sebelumnya tidak ada hubungan apapun. Islam sangat mengharamkan zina dan hal-hal yang bisa

²⁴⁷ Ibnu Kaṣ²⁴⁷ Tafs²⁴⁷ Juz 1, h. 431.

²⁴⁸ Al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 8, h. 53.

²⁴⁹ Abdu al-²⁴⁹ alim as-Syuqqah, *Taḥr²⁴⁹ al-*

Mar'ah fi 'Ashri ar-Risālah, (Mesir: Dar al-Qalam, 2011), h.

menjerumuskan kepada zina²⁵⁰, sesuai dengan firman Allah QS. al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk.*

Hadis ini juga berhubungan dengan QS. at-Tagāb- n: 14²⁵¹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa istri dan anak bisa menjadi musuh bagi seorang suami. Sehingga suami sebagai penggayom keluarga bisa menggayomi dan mendidik istri dan anak-anaknya²⁵². Sebagaimana firman Allah sat.,QS. at-

Tagāb- n: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Objek pembahasan tesis ini adalah hadis-hadis yang dianggap misoginis dalam kitab *Sunan Arba'ah*. maka untuk melihat kedudukan hadis ini apakah bertentangan dengan hadis yang

²⁵⁰ Quṭub, *Faḥṣ al-ḥalālī*, Juz 2, h. 69.

²⁵¹ *Ibid.*, Juz 7, h. 227.

²⁵² *Ibid.*, Juz 7, h. 257.

lebih kuat maka penulis merujuk pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* hadis mengenai wanita adalah fitnah terdahsyat bagi laki-laki terdapat dalam bab *ma yattaq min syu'umi al-marah*, juz5, no 4808.

عن أسامة بن زيد رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم
قال (ما تركت بعدي فتنة أضر على الرجال من النساء)²⁵³

Artinya: *Usamah bin Zaid berkata; dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."* Dan hadis ini juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam bab *akṣar ahli jannah al-fuqārā'*, juz4, no2741.

عن أسامة بن زيد بن حارثة وسعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل أنهما
حدثا عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال ما تركت بعدي في
الناس فتنة أضر على الرجال من النساء²⁵⁴

Artinya: *dari Usāmah bin Zaid bin Hariṣah dan Sa'ād bin Zaid bin 'Amr- bin Nufail bahwasanya keduanya menceritakan kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sepeninggalku, tidak ada (sumber) bencana yang lebih besar bagi laki-laki selain dari pada wanita."*

Dengan adanya hadis yang diriwayatkan dari al-Bukhārī dan Muslim ini semakin menguatkan kedudukan hadis yang

²⁵³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ* Bab *Ma Yattaqi min Syu'umi al-Marah*, Juz 5, h. 1959 .

²⁵⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ* Bab *Akṣar Ahli Jannah al-Fuqārā'*, Juz 4, h. 2098.

dikeluarkan oleh imam at-Tirmizī dan imam Ibnu Mājah. Ditambah lagi keempat Imam ini meriwayatkan hadis ini dengan lafal yang sama.

c. Tidak bertentangan dengan akal dan sejarah.

Hadis ini bukanlah merendahkan wanita tetapi untuk memotivasi wanita selalu menjaga harga diri dan *muruah* nya.

Dan bagi laki-laki untuk selalu *gaḥḥ al-baḥ*.²⁵⁵

Hadis ini tidaklah menyalahi logika, rasa ketertarikan antara laki-laki dan wanita adalah fitrah. Oleh karena itu Allah mensyariatkan menikah. Dari ilmu kedokteran, dijelaskan bahwa secara biologis seorang laki-laki terus memproduksi sperma sehingga syahwat mereka lebih tinggi dan kuat dari pada wanita. Ketika wanita keluar rumah tidak menutup aurat, memakai harum-haruman, berjalan berleenggak-leenggok, mengeluarkan suara yang mendayu-dayu. Ini otomatis akan membuat fitnah bagi laki-laki. Apalagi saat sekarang ini wanita dieksploitasi sebagai objek bisnis di berbagai media. Oleh sebab itu bagi laki-laki untuk *gaḥḥ al-baḥ* dan memperbanyak puasa bagi yang belum mampu untuk menikah.

Dari sudut pandangan sejarah telah banyak yang membuktikan bagaimana sejarah bangsa-bangsa terdahulu hancur akibat dari fitnah wanita, salah satunya bani Israil sesuai dengan hadis Rasulullah saw.,

عن أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه وسلم : أن امرأة من بني إسرائيل كانت قصيرة فاتخذت لها نعلين من خشب فكانت تمشي بين امرأتين طويلتين تطاول بهما واتخذت خاتما من ذهب وحشت

²⁵⁵ Ibnu `Abdi al-Bārr, *Tamīd* (Magribi:

Wizārah ‘Umum al-Auqāf wa as-Syu’- n al-Islāmiyyah, 1387) h. 124.

تحت فسه أطيب الطيب المسك فكانت إذا مرت بالجلس حركته
فيفوح ريحه

Artinya: waspadalah terhadap wanita sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa bani Israil disebabkan wanita. Ada seorang wanita bani Israil yang bertubuh pendek lalu dia membuat sepasang sandal dari kayu. Dia berjalan di antara wanita yang berpostur tubuh tinggi sehingga dapat menandingi keduanya. Dia juga membuat sebuah cincin dari emas dan membalutnya dengan minyak wangi yang paling wangi, ketika melewati sekumpulan lelaki, dia menggerakkan cincinnya sehingga aroma wanginya menebar ditengah mereka.²⁵⁶

Alquran menjelaskan bukan hanya wanita saja sebagai sumber fitnah laki-laki pun bisa sebagai sumber fitnah, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Yusuf : 30-31.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا
حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (30) فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ
إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ
عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا
إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31)

30. dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam

²⁵⁶Ibnu ʿAbbān, Ṣaḥīḥu Ibnu Hibban, Kitab al-Hazr Wa al-Ibāʾah, no hadis 5592, Juz 12 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993), h. 405.

kesesatan yang nyata." Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

Karakteristik kalam Rasulullah saw., antara lain yaitu, bukan lafaz yang lemah, dalam arti yakni orang yang mendengar kalimatnya tidak dapat mengambil pengertian maksud kalimat tersebut. Terkait dengan matan hadis ini berdasarkan susunan lafaznya, hadis ini diriwayatkan oleh seorang sahabat saja yang bernama Usāmah bin Zaid, dari kalangan Tabi`in juga sendiri yaitu Abi `Usmān an-Nahdi, dari kalangan *tābi` tabi`* juga diriwayatkan oleh seorang saja yaitu Sulaimān at-Taimi baru setelah diriwayatkan oleh beberapa ulama. Namun walaupun dari tiga *laḥqah* cuma dari satu orang ulama saja, namun lafaz hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhār, Muslim, at-Tirmiz dan Ibnu Mājah memiliki lafaz yang sama. sehingga lafaz yang diriwayatkan tidak ada bertentangan. Sedangkan dari susunan kalimat berdasarkan kaidah *na'wu* dan *ḥarf*, lafaz hadis ini tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa arab. Hadis wanita fitnah terbesar bagi laki-laki yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan at-Tirmiz menunjukkan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat (periwayatan dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muslim*), akal dan sejarah serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian maka disimpulkan hadis ini dari segi matan nya *ḥaḥ*

3. Hadis Wanita Sumber Kesialan

a. Tidak bertentangan dengan Alquran

Alquran tidak menjelaskan bahwa wanita adalah sumber kesialan. Semua yang Allah ciptakan di dunia ini memiliki manfaat tersendiri dan tidak ada yang sia-sia. Semua yang ada di dunia ini sampai jatuhnya sehelai daun dari pohonnya Allah mengetahui dan mencatatnya di *al-lauĀ al-māĪf-Ṣ*²⁵⁷. Allah berfirman QS. al-Anam: 59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata *al-lauĀ al-māĪf-Ṣ*.

Maka wanita bagian dari ciptaan Allah yang paling sempurna bersama laki-laki ditugaskan di dunia ini untuk menyembah Allah²⁵⁸, sebagaimana firman Allah al-Ma`ārij : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: tidaklah aku menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menyembah Ku.

²⁵⁷ Ibnu Kaṣ[ī] Tafs[īr] Juz 2, h..167.

²⁵⁸ At-T- nis[ī] Tahr[īr] Juz 14, h. 199, At-

ṣ an[āw] Tafs[īr] Juz 1, h. 3981, Ibnu Kaṣ[ī] Tafs[īr] Juz 4, h..286

Allah telah menulis semua takdir manusia di *al-lauĦ al-maĦf-Š*. Semua yang ditakdirkan Allah bagi manusia maka untuk baik bagi mereka. Sedangkan keburukan itu bersumber dari manusia sendiri²⁵⁹. sebagaimana firman Allah QS.an-Nisa : 79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: *apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasulullah saw., kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.*

Maka apabila manusia merasa sial terhadap sesuatu maka ini telah menodai tauhid seseorang, hal ini disebabkan: *pertama*, Seorang yang merasa sial berarti telah menghilangkan tawakkalnya kepada Allah dan dia malah berpedoman pada selain Allah. *Kedua*, Seorang yang merasa sial berarti bergantung pada perkara yang tidak ada hakikatnya padahal hanya khayalan belaka.

Dan orang yang merasa sial tidak lepas dari dua keadaan: *pertama*, dia meninggalkan keinginannya karena mengikuti keyakinan sialnya. Ini adalah bentuk kesialan yang paling berbahaya bagi aqidah seorang. *Kedua*, dia melanjutkan keinginannya, namun dengan perasaan takut dan gundah dalam hatinya. Ini juga berbahaya bagi tauhid seorang sekalipun lebih ringan dari yang sebelumnya.

Maka hendaknya bagi seseorang untuk melanjutkan keinginannya dengan lapang dada dan tawakkal yang kuat kepada Allah swt., tanpa melirik pada kesialan karena hal itu berarti buruk sangka kepada Allah. Bahkan merasa sial juga bisa

²⁵⁹ Ibnu Kašīr, *Tafsīr* Juz 1, h..649, Quḥb, F

Ḍlāli, Juz 2, h. 194.

sampai kepada derajat syirik besar yang mengeluarkan seorang dari Islam yaitu apabila dia menyakini bahwa benda yang dia anggap pembawa sial tadi memiliki pengaruh secara zatnya, karena dengan demikian berarti dia menjadikan tandingan bagi Allah dalam masalah penciptaan dan pengaturan.

Dari keterangan ini, Alquran menjelaskan bahwa wanita, rumah dan kendaraan bukanlah sumber kesialan, dan Allah malarang untuk meyakini tersebut. sedangkan dalam hadis disebutkan bahwa wanita, rumah dan kendaraan adalah sumber kesialan, ini tidaklah bertentangan karena Rasulullah saw., menyampaikan ini untuk menegaskan haramnya menganggap sial seperti yang dilakukan oleh kaum *Jahiliyah* (penulis akan menjelaskan komentar ulama dalam memahami hadis ini dalam pembahasan fqih hadis.)²⁶⁰

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kuat

Objek pembahasan dalam tesis ini adalah analisis hadis tentang apakah wanita sumber kesialan dalam kitab *sunan* yang empat. Untuk melihat apakah hadis-hadis ini bertentangan dengan hadis yang kuat maka penulis akan membandingkannya dengan kitab *Ṣaīḥ al-Bukhari*. Dalam kitab *Ṣaīḥ al-Bukhari* disebutkan:

a. *Ṣaīḥ al-Bukhari*, bab *ma yaẓkur min syu'mi al-fars*, no 2703.

عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال سمعت النبي صلى الله عليه و
سلم يقول (إنما الشؤم في ثلاثة في الفرس والمرأة والدار)²⁶¹

²⁶⁰ Iyyād, *Ikmāl*, Juz7, h, 74,

²⁶¹ Ibnu Qutaibah, *Ta'wīḥ Mukhtalaf al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dar al-Jayl, 1972H) Juz1, h.104, al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz5, h. 281, Nawāwi, *Minhāj*, Juz7, h. 382, Ibnu Baḥ, *Syara'ī*, Juz9, h.436, al-`Aini, *Umdah*, Juz21, h. 320, al-Abādi, *Aun*, Juz10, h. 297, al-`Asqalānī *Fatāwā*, Juz6, h. 61, al-Munāwī, *Fayḥ*,

Artinya: *Nabi saw., bersabda; "Sesungguhnya kesialan ada pada tiga hal, pada kuda, wanita dan tempat tinggal".*

b. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bab *ma yattaqul-hin syu'mi al-marāh*, no hadis 4806.

عن ابن عمر قال ذكروا الشؤم عند النبي صلى الله عليه و سلم فقال
النبي صلى الله عليه و سلم (أن كان الشؤم في شيء ففي الدار والمرأة
والفرس)²⁶²

Artinya: *Ibnu Umar ia berkata; Mereka membicarakan kesialan di sisi Nabi saw., maka Nabi saw., pun bersabda: "Sekiranya kesialan itu ada pada sesuatu, maka niscaya akan terdapat pada rumah, wanita dan kuda."*

c. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab *at-ṭiyārah*, no 5421.

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه و سلم
قال (لا عدوى ولا طيرة والشؤم في ثلاث في المرأة والدار والدابة
)²⁶³

Artinya: *Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit) tidak ada thiyarah (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan adakalanya kesialan itu terdapat pada tiga hal, yaitu; isteri, tempat tinggal dan kendaraan."*

d. *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *at-ṭiyārah al-fa'lu wa yak-nu fihi min syu'mi*, no 117.

Juz4, h. 294, as-Syaukāni, Naylu, juz7, h. 207, al-Bārri,
at-Tamīḍ Juz9, h.279, *al-Mu'ta'ar min al-Mukhta'ar*
min Musykil al-Aṣar, Juz2, h. 269.

²⁶² *Ibid.*, Juz 5, h.1959.

²⁶³ *Ibid.*, Juz 5, h. 2171.

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال إن يكن من
الشؤم شيء حق ففي الفرس والمرأة والدار²⁶⁴

Artinya: Nabi saw., beliau bersabda: "Kalau memang pengaruh jahat (kecelakaan atau kesialan) benar maka yang pasti hal itu kadang terjadi pada kuda, dalam diri wanita dan dalam rumah tangga.

e. *Ṣaīḥ* Muslim, bab at-*ḥiyārah al-faṣlu wa yak-nu fihi min syu'mi*, no 116

عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لا
عدوى ولا طيرة وإنما الشؤم في ثلاثة المرأة والفرس والدار²⁶⁵

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada penyakit yang menular secara sendirian, tidak ada pengaruh atau alamat jahat pada suara burung. Dan adakalanya pengaruh jahat (kecelakaan atau kesialan) itu terdapat pada tiga perkara: 'Dalam diri wanita, pada kuda, dan dalam rumah tangga.'"

Dari perbandingan hadis-hadis al-Bukhāri dan Muslim tidak ada pertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh kitab *Sunan* yang empat. namun pertentangan itu terjadi dalam *ṣḡat* lafaz hadis, diantara lafaz hadis ada yang menyebutkan secara tegas bahwa *tasyāum* itu ada pada wanita, rumah dan kuda (kendaraan), sedangkan pada hadis yang lain tidak disebutkan dengan lafaz yang *jazm* (tegas) yaitu lafaznya, *as-syu'mu* itu tidak ada, walaupun ada itu pada rumah, wanita, dan kuda.²⁶⁶

²⁶⁴ Muslim, *Ṣaīḥ* Juz 4, h. 1746.

²⁶⁵ *Ibid*, Juz 4, h 1746.

²⁶⁶ Al-Bukhāri, *Ṣaīḥ* Juz 3, h. 1049, Ibnu Quṭābah, *Ta'wīḥ* Juz 1, h.104, al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz7, h. 382, Ibnu

Di suatu sisi ada hadis-hadis yang melarang *tasyāum* dan *taḥayyur*, di antara hadisnya adalah:

a. *Sunan Ibnu Mājah*, bab *ma yakun fi al-yamīn wa as-syu'mu*, no 1993.

عن عمه مخمر بن معاوية قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (لا شؤم . وقد يكون اليمين في ثلاثة في المرأة والفرس والدار²⁶⁷

Artinya: *Rasulullah saw.*, bersabda: "Tidak ada istilah sial, dan terkadang keberkahan itu ada pada tiga hal; isteri, kuda dan rumah."

b. *Sunan at-Tirmizī*, bab *at-tiyārah*, no 1614.

عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطيرة من الشرك وما منا ولكن الله يذهب بالتوكل²⁶⁸

Artinya: *Rasulullah saw.*, bersabda: "Sesungguhnya *thiyarah* (pesimis) bagian dari syirik dan bukan bagian dari ajaran kami, justru Allah akan menghilangkan *thiyarah* (pesimis) itu dengan bertawakkal kepada-Nya

c. *Sunan Aīmad bin Ḥanbal*, bab `Abdullah bin `Amru, no 7045

Baḥā, *Syarī*, Juz 9, h. 436, al-`Aini, `Umdah, Juz 21, h. 320, al-Abādi, `Aun, Juz 10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatī*, Juz 6, h. 61, al-Munāwi, *Fayḥ*, Juz 4, h. 294, as-Syaukāni, *Naylu*, Juz 7, h. 207, al-Bārri, *at-Tamhīd* Juz 9, h.279.

²⁶⁷Juz 1, h. 642.

²⁶⁸Juz 4, h. 160.

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من ردتَه الطيرة من حاجة فقد أشرك قالوا يا رسول الله ما كفارة ذلك قال ان يقول أحدهم اللهم لا خير الا خيرك ولا طير الا طيرك ولا إله غيرك²⁶⁹

Artinya: *Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa tidak melanjutkan aktifitas kebutuhannya karena thairah (tahayul, beranggapan sial karena melihat burung atau yang lainnya) maka sungguh ia telah berbuat syirik." Para sahabat bertanya; "Lalu apakah yang dapat menghapuskannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "hendaklah ia berdo'a; (Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan yang datang dari-Mu, dan tidak ada nasib baik kecuali nasib baik yang datang dari-Mu, dan tidak ada Ilah selain-Mu."*

d. *Musnad AĪmad bin Āmbal*, bab Aisyah, h. 25209.

ان أبا هريرة يحدث ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان الطيرة في المرأة والدار والدابة فغضبت غضبا شديدا فطارت شقة منها في السماء وشقة في الأرض فقالت إنما كان أهل الجاهلية يتطيرون من ذلك²⁷⁰

Artinya: *Rasulullah saw., bersabda: "Kalaupun kesialan itu ada, maka terdapat pada wanita, rumah, atau binatang tunggangan." Serta merta Aisyah sangat marah hingga sebagian pakaiannya robek dan menghambur ke udara dan sebagian lain ke tanah. Lalu (Aisyah) Berkata; "Hanyalah orang-orang jahliyah yang merasa sial dengan hal itu."*

²⁶⁹Juz 2, h.220.

²⁷⁰Juz 6, h.150.

e. *Ṣaīḥ* [Muslim, bab *taīr* al-kuhānah wa ityān al-kuhān, no 121.

عن معاوية بن الحكم السلمي قال قلت يا رسول الله أمورا كنا نصنعها في الجاهلية كنا نأتي الكهان قال فلا تأتوا الكهان قال قلت كنا نتطير قال ذاك شيء يجده أحدكم في نفسه فلا يصدنكم²⁷¹

Artinya: *Rasulullah saw.; 'Ya, Rasulullah! Ada beberapa perkara yang kami lakukan pada masa jahiliyah, di antaranya kami biasa mendatangi tukang tenung, Bagaimana itu?' Jawab beliau: 'Jangan! Jangan datang lagi tukang tenung itu.' Mu'awiyah bertanya lagi; 'Kami juga percaya kepada suara burung sebagai pertanda jahat atau baik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Yang demikian itu hanyalah dugaan belaka. Maka janganlah hal itu sampai menghalangi urusanmu.'*

f. *Ṣaīḥ* [Ibnu 'Abbān, kitab *an-nikāī*, no 4032.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (أربع من السعادة : المرأة الصالحة والمسكن الواسع والجار الصالح والمركب الهنيء وأربع من الشقاوة : الجار السوء والمرأة السوء والمسكن الضيق والمركب السوء²⁷²

Dari hadis-hadis ini seolah terjadinya pertentangan mengenai ada atau tidaknya sumber kesialan tersebut. untuk itu penulis akan menjelaskan komentar ulama dalam memahami hadis-hadis yang secara lahiriah Nampak kontradiksi.

c. Tidak bertentangan dengan akal dan sejarah

Secara zahir hadis, disebutkan bahwa sumber kesialan itu ada pada wanita, rumah dan kendaraan. Ketiga ini adalah kebutuhan primer manusia, sehingga manusia (khususnya laki-laki) tidak

²⁷¹Juz 4, h. 1748.

²⁷²Juz 9, h. 340.

lepas dari unsur yang tiga ini. Karena dari awal, penulis telah menyebutkan terjadinya perbedaan ulama dalam memahami lafaz hadis ini. Sebagian besar mereka memahami, *tasyāum* itu tidak ada, karena segala sesuatu yang Allah ciptakan itu pasti ada manfaatnya.²⁷³ Ketiga hal ini sebagai kebutuhan primer kadang membawa kesedihan seperti pada rumah yaitu sempit, tetangga yang jelek, sering kena musibah (pencurian, misalnya), jauhnya dari masjid sehingga tak mendengar adzan, dan sebagainya. Kesedihan pada istri yaitu dengan kemandulannya, jelek akhlaknya, selingkuh, dan sebagainya. Adapun kesedihan pada kuda (kendaraan) adalah sulit ditumpangi, lambat jalannya, dan sebagainya.²⁷⁴

Maka ketika seseorang mendapatkan situasi seperti ini, otomatis dia akan merasakan kesedihan. Adanya rasa kesedihan, tidak puas, ketakutan adalah suatu yang wajar dan fitrah manusia. Namun sebagai seorang muslim meyakini bahwa ini semua sebagai taqdir Allah. Hal ini yang membedakan dengan keyakinan kaum *Jahiliyah*, mereka menganggap kesialan itu bersumber pada tiga hal ini, bukan karena taqdir Allah.²⁷⁵

d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian. Karakteristik kalam Rasulullah saw., antara lain yaitu, bukan lafaz yang lemah, dalam arti yakni orang yang mendengar kalimatnya tidak dapat mengambil pengertian maksud kalimat tersebut dan kalam Rasulullah saw., tidak bertentangan dengan

²⁷³ Al-`Asqalānī, *Fatāwā*, Juz 6, h. 61, al-Mubārakfuri, *Tuḥfah*, Juz5, h. 281, an-Nawāwī, *Minhāj*, Juz7, h. 382.

²⁷⁴ Al-Mubārakfuri, *Tuḥfah*, Juz5, h. 281, Nawāwī, *Minhāj*, Juz7, h. 382, Ibnu Baṭṭāl, *Syarah*, Juz9, h.436, al-Abādi, *`Aun*, Juz10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatāwā*, Juz6, h. 61, al-Bārri, *at-Tamīl*, Juz9, h.279,

²⁷⁵ Iyyā, *Ikmal* Juz 7, h. 74.

kaidah bahasa arab (Nahwu dan Saraf). Terkait dengan hadis tentang wanita adalah sumber kesialan yang diriwayatkan oleh kitab *Sunan yang Empat*, maka lafaznya tidaklah menyalahi kaidah Nahwu dan Saraf. Walaupun terjadi perbedaan lafaz, ada yang memakai lafaz *jazm* (pasti) **الشوم في ثلاث** dan lafaz ini adalah syaz, karena kesialan itu tidak ada, namun kesedihan terhadap terhadap wanita, kendaraan dan rumah tampak jelas karena tiga hal ini adalah kebutuhan pokok manusia, akan tetapi semuanya tetap berasal dari taqdir Allah swt. Dan lafaz yang yang *muhmal* (tidak kuat) **إن كان الشوم**, adalah lafal yang **اَلِ**, sehingga secara zahir hadis-hadis ini terlihat kontardiktif. Perbedaan-perbedaan ini akan dibahas dengan komentar ulama dalam pembahasan fikih hadis.

Hadis wanita sebagai sumber kesialan yang diriwayatkan oleh Ab- Dāw- d, at-Tirmizī dan-Nasā dan Ibnu Mājah menunjukkan bahwa hadis ini dengan lafaz **الشوم في ثلاث** (adanya kesialan, bukan dari taqdir Allah swt.) bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat (periwayatan dari kitab *Ṣaī al-Bukhār* dan *Muslim*), akal dan sejarah serta susunan pernyataanya menunjukkan ciri-ciri kenabian, maka disimpulkan hadis ini dari segi matan nya dengan lafaz **الشوم في ثلاث** adalah *syāz* dan **اَلِ** sedangkan lafaz hadis **إن كان الشوم** dengan menggunakan lafaz yang *muhmal* adalah hadis *mahf- Ṣ* dan **اَلِ**

B. Penilaian Sanad dan Matan

1. Hadis Mengenai Wanita Duplikat Setan

Sanad Jabir yang di-*takhrīf* oleh at-Tirmizī dalam *Sunan*-nya, bab *ar-rajul yarā al-mar'ah wa tu`jibuhu*, nomor hadis 1158.

a. Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua

perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *ʿadil* dan *ṭūjjah*. Oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *ṭūjjah*.

b. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttaʿalliq*).

c. Hadis ini terhindar dari *syāz* dan *ʿillah*.

d. Setelah melakukan perbandingan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat, akal dan sejarah serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

e. Komentar ulama tentang hadis ini: menurut syekh al-Albānī hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*²⁷⁶, menurut imam at-Tirmizī hadis ini adalah *ṣaḥīḥ ṭūjjah*

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis at-Tirmizī di atas telah memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ*. Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ liṭ-ṭūjjah*.

2. Hadis Mengenai Wanita Fitnah Terbesar Bagi Laki-Laki.

Sanad Saʿd bin Zaid yang di-*takhrīj* oleh Imam at-Tirmizī dalam kitab *Sunan* nya, pada bab *al-Adab*, bab *taʿlīq fitnah an-nisāʾ*, nomor hadis 2780.

²⁷⁶ Muḥammad Naḍad-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī* (Iskandariah: Markaz N-r al-Islam li Abhās Alquran wa Sunnah, t.t), Bab 1158, Juz 3, h. 158

a. Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *ḍabḍ* dan *ʿadil*. Oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *ḥujjah*.

b. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttaḥḥiṭ*).

c. Hadis ini terhindar dari *syāẓ* dan *ʿillah*.

d. Setelah melakukan perbandingan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat, akal dan sejarah serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

e. Komentar ulama hadis tentang hadis ini, menurut imam al-Albānī, hadis ini *ḥaḥ* *ḥ*²⁷⁷ dan menurut imam at-Tirmizī hadis ini adalah *ḥasan* *ḥaḥ* *ḥ*

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis at-Tirmizī di atas telah memenuhi kriteria hadis *ḥaḥ* *ḥ* Oleh karena itu maka dapat dihukumkan bahwa hadis tersebut *ḥaḥ* *ḥ* *liẓ ṭāṭih*.

3. Hadis Wanita Adalah Sumber Kesialan

Sanad `Abdullah bin `Umar dari Imam at-Tirmizī, dalam kitab *Sunan* nya, kitab *adāb*, bab *asy-syu`mu*, no hadis: 2824.

a. Dilihat dari kualitas dan kompetensi pribadi serta kapasitas intelektual para perawinya dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah *ṣiqah*, *ḍabi*

²⁷⁷ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf Sunan at-Tirmizī*, Bab 3998, Juz 8, h.498

dan `adil. Oleh karena itu maka hadisnya dapat diterima sebagai *Īujjah*.

b. Setelah ditelusuri hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi yang lain, maka seluruh sanad hadis ini bersambung (*muttaḥḥ*).

c. Hadis ini yang berlafazkan *الشؤم في ثلاث* adalah *syāz* (menyalahi dengan periwayatan hadis yang lebih *ṣiqah*) dengan lafaz *إن كان الشؤم في شيء ففي الدار والمرأة والفرس* dan lafaz hadis ini adalah *mahf-ṣ* karena Rasulullah dalam hadis-hadis *ḥaḥ* yang lain melarang terhadap kesialan.

d. Setelah melakukan perbandingan hadis ini bertentangan dengan Alquran, Hadis yang lebih kuat, akal dan sejarah.

e. Komentar ulama hadis tentang hadis ini, menurut imam al-Albānī hadis ini adalah *syāz* (bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣiqah*) dengan hadis yang berlafazkan *in kāna syu'mu*²⁷⁸. Sedangkan menurut imam at-Tirmizī hadis ini adalah *ḥaḥ*. Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa status sanad hadis at-Tirmizī di atas adalah *syāz* dan *ḥaḥ*.

C. Fikih Hadis

a. Hadis Wanita Duplikat Setan

Hadis (wanita duplikat setan) ini bukan dipahami secara lahir teks hadis, keserupaan ini bukan pada fisik dan penampilan luarnya karena fisik dan penampilan luar wanita jauh berbeda dengan fisik dan penampilan setan. Fisik dan penampilan wanita

²⁷⁸ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḥaḥ Sunan at-Tirmizī*, Bab 2824, Juz 6, h.324.

sangat menarik, sedangkan fisik dan wujud setan sangat menjijikkan.²⁷⁹

1. Setan yang dimaksudkan di sini adalah setan manusia

Syekh al-Mubārakf-ri berkata: bisa jadi yang dimaksud dengan setan di sini adalah setan manusia dari kalangan orang-orang fasik. Dia dinamakan setan sebagai bentuk penyerupaan. Makna ini menunjukkan bahwa pandangan pertama kepada wanita yang bukan *mahram* hukumnya haram kalau berlangsung lama atau berlangsung sebentar tetapi disertai syahwat.²⁸⁰ Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ ».

Artinya: *janganlah kamu mengiringi pandangan yang pertama dengan pandangan kedua karena kamu mendapatkan keringanan untuk pandangan pertama dan tidak mendapat keringanan pada pandangan kedua.*²⁸¹

2. Setan yang dimaksudkan adalah setan jin, ini makna yang lebih kuat berdasarkan konteks hadis karena setan berusaha membisikan ke dalam hati wanita bahwa dirinya adalah wanita yang sangat cantik dan mendorongnya untuk menggoda kaum pria.²⁸²

Setan merasa mendapatkan kemuliaan dengan keluarnya wanita dari rumahnya, sehingga setan akan menatap wanita dengan pandangan beracunnya, dengan cara ini wanita terlihat cantik

²⁷⁹Nursyam, *Hadis*, h. 171.

²⁸⁰Al-Mubārakf-ri, *TuĤfah*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 283.

²⁸¹Ab- Dāwud, *Sunan*, Bab *Ma Yu'mar bi Ghaddi al-Bashar*, Juz 2, no hadis 2151, h. 212.

²⁸²Al-Mubārakf-ri, *TuĤfah*, h. 283.

dalam pandangan pria, akibatnya dia menjadi sumber fitnah meskipun dia seorang yang saleh.²⁸³ Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ عَوْرَةٌ، وَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَتَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهَا، وَمَا بِهَا مِنْ بَأْسٍ
فَيَسْتَشْرِفُ لَهَا الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لَا تَمُرِّينَ بِأَحَدٍ إِلَّا أَعَجَبْتَهُ

Artinnya: kaum wanita dalah aurat. Seorang wanita akan keluar dari runahnya, dia tidak melakukan dosa sedikitpun lalu setan menatapnya seraya berkata, "sesungguhnya kamu tidak melewati seorang pun melainkan kamu akan membuatnya kagum kepadamu."²⁸⁴

Setan akan memperdaya wanita dengan rayuannya, akibatnya dia merasa bahwa dirinya adalah wanita yang sangat cantik dan bertekad untuk menggoda pria dengan kecantikan, padahal niat awalnya keluar rumah adalah untuk berbuat kebaikan.²⁸⁵

Wanita memiliki kemampuan menyeret dan menjerumuskan kaum pria ke dalam fitnah karena adanya kecenderungan dalam jiwa mereka kepada wanita dan keinginan untuk bersenang-senang dengan memandangnya dan apapun yang berkaitan dengannya. Jadi dia menyerupai setan dalam kemampuannya menyeret kaum pria kepada keburukan dengan bisikan dan rayuannya.²⁸⁶

Seorang wanita hendaknya menyadari bahwa seluruh bagian tubuhnya memiliki daya fitnah yang luar biasa bagi kaum pria.

Imam al-Munāwī berkata: melihat wanita (yang bukan mahram) dari semua sisinya dapat mengundang kerusakan. Bahkan pakaian yang sedang dikenakannya juga memiliki daya fitnah.

²⁸³ An-Nawāwī, *al-Minhāj*, Juz 5, h. 75.

²⁸⁴ At-ṣabrānī, *Mu'jam as-Ṣaghīr at-ṣabrānī*, Bab 2, Juz 8, no hadis 8822, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985). h.103.

²⁸⁵ Nursyam, *Hadis*, h. 172.

²⁸⁶ Al-Abādī, *Aun*, Juz 6, h. 132.

Imam an-Nawāwī berkata, "Sudah sepatutnya bagi seorang pria untuk menundukkan matannya dan tidak memandang gaun yang dikenakan wanita serta bepaling darinya secara mutlak."²⁸⁷

Imam al-Munāwī berkata, "Rasulullah saw menyebutkan secara khusus bagian depan dan belakang dari tubuh wanita karena potensi penyesetan pada kedua sisi ini jauh lebih besar daripada sisi-sisi lainnya. Beliau mendahulukan sisi depan dari tubuh wanita karena dampak fitnahnya jauh lebih dahsyat karena terjadinya tatapan mata antara pria dan wanita. Oleh Karena itu hendaknya wanita menundukkan pandangan matanya dan menutup rapat-rapat aurat yang ada di bagian depan tubuhnya agar dapat menghindari fitnah²⁸⁸". Allah swt berfirman QS. an-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.

Bahkan diantara para sahabat ada yang menutup wajahnya ketika berpapasan dengan kaum pria demi menjaga diri dari fitnah. Aisyah ra menuturkan:

²⁸⁷ An-Nawāwī, *al-Minhāj*, h. 178.

²⁸⁸ Al-Munāwī, *Fay*, h. 389.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ الرُّكْبَانُ يَمْزُونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مُحْرِمَاتٌ فَإِذَا حَادُوا بِنَا سَدَلْتُ إِحْدَانَا جِلْبَابَهَا مِنْ رَأْسِهَا إِلَى وَجْهِهَا فَإِذَا جَاوَزُونَا كَشَفْنَاهُ.

Artinya: Rombongan penunggang kuda pernah melewati kami ketika kami bersama Rasulullah saw. Melaksanakan ibadah haji. Ketika mereka berpapasan dengan kami setiap orang di antara kami menjulurkan kerudungnya dari kepalanya untuk menutupi wajahnya lalu ketika telah lewat kami menyikapi kembali²⁸⁹

Sisi belakang wanita juga memiliki daya fitnah yang tidak kalah dahsyatnya. Imam al-Munāwī berkata: pandangan mata pria tetap tertuju kepada wanita meski dia telah pergi membelakanginya dengan memperhatikan pinggang dan bokongnya.²⁹⁰

Oleh karena itu, hendaknya wanita memilih berjalan di belakang pria agar dapat menghindari finah sebagaimana yang dilakukan nabi Musa ketika berjalan bersama salah seorang putri Syu'aib.

Umar bin al-Khaṭṭāb menuturkan:

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ قَالَ فَقَالَ لَهَا أَبُوهَا :
مَا عَلِمْتُكَ بِقُوَّتِهِ وَأَمَانَتِهِ فَقَالَتْ : أَمَّا قُوَّتُهُ فَإِنَّهُ رَفَعَ الْحَجَرَ وَحْدَهُ وَلَا
يُطِيقُ رَفْعَهُ إِلَّا عَشْرَةٌ وَأَمَّا أَمَانَتُهُ فَقَوْلُهُ امْشَى خَلْفِي وَصِفِي لِي الطَّرِيقَ
لَا تَصِفِ الرِّيحُ لِي جَسَدِكَ.

²⁸⁹ Ab- Dāw- d, *Sunan*, Bab *al-Mu'arramah*
Tughlī Wajhaha, Juz 2, h. 104.

²⁹⁰ Al-Munāwī *Fayḍ*, h. 389.

Allah swt berfirman, ”salah seorang dari kedua wanita itu berkata,”wahai Bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Bapaknya bertanya kepadanya,”apa yang kamu ketahui tentang kekuatan dan amanahnya?’Dia menjawab,’adapun kekuatannya, dia telah mampu mengangkat sendirian batu besar yang tidak mampu diangkat sepuluh orang, adapun amanahnya, dia telah berkata kepadaku,;berjalan lah kamu di belakangku dan jangan berjalan di depanku. Berikanlah petunjuk jalan kepadaku dan jangan sampai angin menunjukkan bentuk tubuhmu kepadaku”.²⁹¹ (QS. Al-Qasas : 26).

Hadis apabila salah seorang di antara kamu melihat seorang wanita hendaknya dia mendatangi istrinya, karena hal itu akan menolak godaan setan yang ada di hatinya. Penggalan hadis ini menunjukkan bahwa seorang istri harus mampu menjaga keimanan suami. Jangan sampai dia melampiaskan hasrat seksualnya dengan cara-cara yang haram di luar rumahnya. Hal ini menuntut beberapa konsekuensi dari seorang istri.²⁹²

a. Membangun suasana rumah tangga penuh dengan cinta, ibadah, dan keimanan kepada Allah swt. Kondisi ini akan mengundang kerinduan suami untuk bersegera pulang karena ketika berada di luar rumah, seakan-akan dia berada di tengah neraka dunia, Rasulullah saw., bersabda.

السفر قطعة من العذاب يمنع أحدكم نومه وطعامه فإذا قضى أحدكم
نهمته من سفره فليعجل إلى أهله

²⁹¹Al-Baiḥī āqḥ as-Sunan al-Kubrā, Bab
Jawwāz al-Ijārah, (India: al-Ma`arif an-Niṣāmiah al-
Kainah) h. 116.

²⁹²Nursyam, *Hadis*, h. 175.

Artinyabepergian adalah sepenggal siksa karana seorang lelaki akan susah tidur dan makan, apabila salah seorang diantara kamu telah menyelesaikan urusan yang mengharuskannya bepergian hendaknya dia bersegera pulang kepada keluarganya²⁹³

b. Istri harus senantiasa siap melayani kapanpun suami menghendakinya. Sebagaimana hadis dari Jābir ra.

جابر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم رأى امرأة فأتي امرأته زينب وهي تمعس منيئة لها فقضى حاجته ثم خرج إلى أصحابه فقال إن المرأة تقبل في صورة شيطان وتدبر في صورة شيطان فإذا أبصر أحدكم امرأة فليأت أهله فإن ذلك يرد ما في نفسه

Artinya: bahwa Rasulullah saw melihat seorang wanita lalu dia mendatangi istrinya Zainab yang sedang mengelola kulit kambingnya. Setelah memenuhi hasrat seksualnya, beliau berkata, "sesungguhnya sorang wanita menghadap dalam rupa setan dan membelakangi dalam rupa setan. Apabila salah seorang di antara kamu melihat seorang wanita, hendaknya dia mendatangi istrinya karena hal itu akan menolak godaan setan yang ada di hatinya²⁹⁴

Imam al-Aṣḥab al-Abādī berkata: hadis ini menunjukkan bahwa seorang suami boleh menuntut istrinya untuk melayani hasrat seksualnya pada siang hari meski dia sedang sibuk mengerjakan suatu pekerjaan selama memungkinkan baginya untuk menigalkannya.²⁹⁵

²⁹³ Al-Ḥafḍ bin al-Ḥafḍ, *Musnad*, Kitab Abu Hurairah, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1999), h. 445.

²⁹⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ* Bab *Nadab man Ra'a Imārah Fawaqaat fi Nafsihi*, Juz 2, h. 1021.

²⁹⁵ Al-Abādī *Aun*, h. 132.

c. Berpenampilan menarik di depan suami sehingga mampu mengalahkan godaan di luar rumah atau minimal menghubunginya.

Dari kajian kritik matan dan fikih hadis ini, jelas bahwa hadis ini bukanlah hadis misogynis yang dilontarkan, namun dengan hadis ini membuktikan Islam telah mengangkat derajat dan martabat wanita sesuai dengan fitrahnya. Setiap makhluk yang diciptakan memiliki hak dan kewajiban tersendiri.

b. Hadis Wanita Fitnah Terdahsyat Bagi Kaum Pria.

Faktor wanita menjadi fitnah paling berbahaya bagi kaum pria:

1. Wanita adalah hiasan dunia yang paling dicintai pria²⁹⁶ sebagaimana firman Allah swt.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

2. Wanita memiliki berbagai cara untuk menaklukkan pria. Fitnah wanita menjadi paling berbahaya karena dia memiliki banyak cara untuk menarik perhatian kaum pria dan menaklukkan hati mereka.²⁹⁷ Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه وسلم : أن امرأة من
بني إسرائيل كانت قصيرة فاتخذت لها نعلين من خشب فكانت تمشي

²⁹⁶Nursyam, *Hadis*, h. 185, al-Mubārakf-ri, *TuĪfah*, Juz 8, h. 53, al-`Aini, `Umdah, Juz1, h. 72, al-`Asqalānī, *FatĪ*, Juz 9, h. 138.

²⁹⁷Al-Munāwi, *FayĪ*, Juz 5, h. 436, `Iyyād, *Ikmāl*, Juz 8, h. 114, Ibnu BaĪ, *Syarah*, Juz 7, h. 188.

بين امرأتين طويلتين تطاول بهما واتخذت خاتما من ذهب وحشت
تحت فمه أطيب الطيب المسك فكانت إذا مرت بالجلس حركته
فيفوح ريحه

Artinya: waspadalah terhadap wanita sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa bani Israil disebabkan wanita. Ada seorang wanita bani Israil yang bertubuh pendek lalu dia membuat sepasang sandal dari kayu. Dia berjalan di antara wanita yang berpostur tubuh tinggi sehingga dapat menandingi keduanya. Dia juga membuat sebuah cincin dari emas dan membalutnya dengan minyak wangi yang paling wangi, ketika melewati sekumpulan lelaki, dia menggerakkan cincinnya sehingga aroma wanginya menebar ditengah mereka.²⁹⁸

Fitnah wanita sering menjadi pemicu kaum pria untuk melakukan berbagai bentuk pengkhianatan agar dapat memberikan apapun yang diinginkan wanita yang dicintainya. Kita sering menjumpai seorang pria melakukan berbagai pelanggaran hukum karena di dorong oleh kecintaan yang buta kepada istri atau wanita idaman lain yang menguasai hatinya. Hal ini disyaratkan Rasulullah saw., dalam sabdanya:

واتقوا النساء الا وان لكل غادر لواء وان أكثر ذاكم غدرا أمير العامة

Artinya : Waspadalah terhadap kaum wanita. Ketahuilah bahwa setiap pengkhianatan memiliki bendera dan orang yang paling besar pengkhianatannya diantara kamu adalah pemimpin bangsa²⁹⁹

²⁹⁸ Ibnu ʿAbbān, *Ṣaḥīḥ* Kitāb al-ʿAzr wa al-Ibāʾah, Juz 12, h. 405, no hadis 5592..

²⁹⁹ Aī mad, *Musnad*, Kitāb ʿAbu Saʿd al-Khudri, Juz 3, h. 84, no 11813.

3. Wanita bisa menjadi musuh dalam selimut yang paling membahayakan.³⁰⁰

Kiat-kiat wanita agar tidak menjadi fitnah terhebat kaum pria:

- a. Menjauhi *ikhtilāf* dengan kaum pria.³⁰¹
- b. Mengendalikan diri dari keinginan-keinginan nafsu yang menyengsarakan kaum pria.

C. Menghindari *tabarruj*, agar tidak menjadi fitnah terbesar bagi kaum pria.

d. Tidak memamerkan kemesraan dengan suaminya di tempat-tempat terbuka, tindakan ini telah merusak moralitas masyarakat barat, sebagaimana telah merusak bani Israil. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw:

كَانَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَلْبَسُ الْقَالْبَيْنِ فَتَقُومُ عَلَيْهِمَا، فَتَوَاعِدُ خَلِيلَهَا فَأَلْقِيَّ عَلَيْهِنَّ الْحَيْضُ، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ، يَقُولُ: "أَخْرَوْهُنَّ حَيْثُ أَخْرَهُنَّ اللَّهُ"

Artinya: *dulu seorang wanita dari bani Israil memakai sepasang sepatu dansa sebagai alas kakinya lalu berjanji untuk bertemu dengan kekasihnya disustu tempat. Kemudian di tetapkan haid kepada wanita sehingga mereka tidak dapat bertemu. `Abdullah bin Mas`-d berkata, "tinggalkanlah kaum wanita dirumah mereka sebagaimana Allah telah meninggalkan mereka di rumah dengan menetapkan haid kepada mereka."*³⁰²

Dari kajian kritik matan dan fikih hadis ini, jelas bahwa hadis ini bukanlah hadis misogynis yang dilontarkan, namun dengan hadis ini membuktikan Islam telah mengangkat derajat dan martabat wanita sesuai dengan fitrahnya. Setiap makhluk yang diciptakan memiliki hak dan kewajiban tersendiri.

³⁰⁰Nursyam, *Hadis*, h. 188

³⁰¹As-Sya`rāwī, *Fikih*, h. 113.

³⁰²At-ṣabrānī, *Mu`jam*, Bab 2, Juz 8, h. 234, no hadis 9372.

c. Hadis Wanita Sumber Kesialan

Ta^layyur (*liyārah*) adalah merasa sial karena melihat atau mendengar sesuatu seperti keyakinan orang *jahiliyah* dahulu apabila melihat burung terbang ke arah kanan maka pertanda baik dan bila terbang ke kiri maka pertanda keburukan. *Khurāfat* ini sampai sekarang masih bercokol di sebagian masyarakat. Sebagai contoh, sebagian masyarakat masih meyakini bila ada burung gagak melintas di atas maka itu pertanda akan ada orang mati, bila burung hantu berbunyi pertanda ada pencuri, bila mau bepergian lalu di jalan dia menemui ular menyeberang maka pertanda kesialan sehingga perjalanan harus diurungkan.³⁰³

Ṣiyārah hukumnya adalah haram dan termasuk kesyirikan yang menodai tauhid seseorang, karena dua hal: *Pertama*, Seorang yang merasa sial berarti telah menghilangkan tawakkalnya kepada Allah dan dia malah berpedoman pada selain Allah. *Kedua*, Seorang yang merasa sial berarti bergantung pada perkara yang tidak ada hakikatnya padahal hanya khayalan belaka, sehingga semua ini dapat menodai tauhid seorang hamba.

Orang yang merasa sial tidak lepas dari dua keadaan: *Pertama*, Dia meninggalkan keinginannya karena mengikuti keyakinan sialnya. Ini adalah bentuk kesialan yang paling berbahaya bagi aqidah seorang. *Kedua*, Dia melanjutkan keinginannya, namun dengan perasaan takut dan gundah dalam hatinya. Ini juga berbahaya bagi tauhid seorang sekalipun lebih ringan dari yang sebelumnya.

Maka hendaknya bagi seseorang untuk melanjutkan keinginannya dengan lapang dada dan tawakkal yang kuat kepada Allah tanpa melirik pada kesialan karena hal itu berarti

³⁰³ Abu Nu`aim, *Majalah al-Furqon*, Edisi 5
th.III. h. 23.

buruk sangka kepada Allah. Bahkan merasa sial juga bisa sampai kepada derajat syirik besar yang mengeluarkan seorang dari Islam yaitu apabila dia menyakini bahwa benda yang dia anggap pembawa sial tadi memiliki pengaruh secara dzatnya, karena dengan demikian berarti dia menjadikan tandingan bagi Allah dalam masalah penciptaan dan pengaturan.³⁰⁴

Para ulama telah berusaha untuk memadukan antara hadits-hadits di atas dan mereka menegaskan bahwa di sana ada perbedaan antara kesialan dengan tiga hal (yaitu: wanita, rumah, dan kendaraan) di atas dengan *ṣiyārah* yang syirik. Namun, metode mereka dalam memadukannya beragam, di antaranya:³⁰⁵

1. Sebagian mereka mengatakan bahwa pada asalnya merasa sial itu tidak boleh, tetapi khusus dengan tiga hal di atas (rumah, istri, dan kendaraan) maka hukumnya adalah boleh.³⁰⁶
2. Sebagian ulama mengatakan bahwa bolehnya merasa sial dengan tiga hal di atas adalah *mans-kh* (terhapus) dengan hadis-hadis larangan.³⁰⁷
3. Melemahkan dan mengingkari hadis-hadis yang menyatakan kesialan pada tiga hal di atas atau mengingkari ketegasan lafaz tersebut, yang benar menurut mereka adalah

³⁰⁴ Ibnu Uṣmain, *al-Qouluḥ Mufḥḥ* Juz 1, h, 560.

³⁰⁵ Sulaimān bin Muḥammad ad-Dubaikhi, *Al-ʿādis Aqḥḥ*, (Dār al-Bayān al-ḥadisiyah, 1422H), Juz 1, h. 115.

³⁰⁶ Al-ʿAsqalānī, *Fatḥ*, Juz 6, h. 61, al-Khalābi, *Maʿālim*, Juz 4, h. 236-237, Ibnu Qulābah, *Taʿwḥ* h 106, an-Nawāwi, *Minḥāj*, Juz 7, h. 382.

³⁰⁷ Ibnu Abdil Bār, *at-Tamḥḥ* Juz 9, h. 288.

dengan lafazh: “*Kalau memang ada kesialan pada sesuatu, maka tiga perkara.*”³⁰⁸

Pendapat yang kuat adalah yang merinci bahwa kesialan itu ada dua macam: *pertama*, Kesialan yang haram, seperti keyakinan orang-orang *Jahiliyah* yaitu pada hal-hal tertentu yang dianggap membawa sial bahwa hal itu berpengaruh pada keadaan dan merupakan faktor kebaikan dan keburukan, sehingga menghalangi mereka dari keinginan dan tekad mereka.³⁰⁹ Imam an-Nawāwī berkata tatkala menjelaskan segi kesyirikan *liyārah*: “Sebab mereka berkeyakinan benda tersebut berpengaruh untuk maju mundurnya suatu keinginan.”³¹⁰ *Kedua*, Kesialan yang ditetapkan dalam hadis, yaitu apa yang dijumpai pada hati seorang kebencian pada hal-hal tertentu ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan padanya. Di antara ciri-cirinya:

a. Kesialan ini tidak muncul kecuali setelah terjadinya kemudharatan yang berulang-ulang. Seandainya

³⁰⁸ At-ṣ al-āwi, *Syarī*, Juz 4, h. 314, al-Bārr, *at-Tamīd* Juz 9, h. 283, az-Zarkasyih, *al-Ijābah li Irādi Mustadrakathu Aisyah ‘ala Ṣahabah*, h.128, al-Albāni, *Silsilah al-ḥadīṣ-Ṣaīḥ*, Juz 1, h.727.

³⁰⁹ Bukhāri, *Ṣaīḥ* Juz 3, h. 1049, Ibnu Qutaibah, *Ta’wīd* Juz 1, h.104, al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwī, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Baṭāl, *Syaraī*, Juz 9, h.436, al-`Aini, *Umdah*, Juz 21, h. 320, al-Abādi, *Aun* Juz 10, h. 297, al-`Asqalānī *Fatī*, Juz 6, h. 61, al-Munāwī, *Fayḥ*, Juz 4, h. 294, as-Syaukāni, *Naylu*, Juz 7, h. 207, al-Bārri, *at-Tamīd* Juz 9, h.279, *al-Mu`taḥ min al-Mukhtaḥ min Musykil al-Aṣar*, Juz 2, h. 269.

³¹⁰ An-Nawāwī, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382.

seorang merasa terkena mudharat dari sesuatu, maka boleh baginya untuk meninggalkannya.³¹¹

b. Kesialan ini muncul karena adanya sifat yang tercela, berbeda dengan kesialan terlarang yang biasanya muncul karena sebab yang tidak jelas, seperti membatalkan rencana bepergian gara-gara melihat seekor burung.³¹²

c. Dampak dari kesialan ini adalah meninggalkan, dengan tetap berkeyakinan bahwa hanya Allah saja yang menciptakan dan mengatur kebaikan dan keburukan. Kesialannya bukan karena zat benda tersebut memiliki pengaruh, melainkan karena apa yang Allah takdirkan pada benda tersebut berupa kebaikan dan kejelekan.³¹³ Hal ini diperkuat oleh hadis dari Anas bin Malik ra bahwa ada seorang berkata kepada Nabi saw:

عن أنس "قال رجل: يا رسول الله إنا كنا في دار كثير فيها عددنا وأموالنا، فتحولنا إلى أخرى فقل فيها ذلك، فقال: ذروها ذميمة".

Artinya: “Wahai Rasulullah, dahulu kami berada di rumah dan jumlah kami serta harta kami banyak, tatkala kami pindah rumah lain, jumlah kami dan harta kami menjadi sedikit.” Lalu Nabi saw bersabda: “Tinggalkan rumah tersebut.”³¹⁴

³¹¹ Al-`Aini, `Umdah, Juz 21, h. 320.

³¹² An-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382.

³¹³ Al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syaraḥ*, Juz 9, h.436, al-Abādi, `Aun, Juz 10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatāwā*, Juz 6, h. 61, al-Bārri, *at-Tamīd* Juz 9, h.279.

³¹⁴ Ab- Dāud, *Sunan*, no hadis, 3917.

Dalam hadits ini, Nabi saw memerintahkan kepada orang tersebut pindah rumah tatkala beliau mendapati kebencian mereka, adanya madharat yang menimpa mereka serta berulangnya hal itu pada mereka. Nabi saw memerintahkan untuk pindah agar hilang perasaan benci dalam hati mereka, bukan karena zat rumah itu memiliki pengaruh.³¹⁵

Sialnya *ad-dār* (rumah) karena terkadang dijadikan sebagai tempat yang mudhorat atau karena sempit dan tetangga yang menyakiti, kesialan wanita karena tidak anak atau lancang mulutnya. Sedangkam kesialan dalam tunggangan karena tidak bisa dibawa untuk berperang. Secara zahir hadis ini menyatakan kesialan itu tedapat pada tiga hal. Akan tetapi Ibnu Qutaibah berpendapat ini sebenarnya kasus orang-orang terdahulu, bahwa orang-orang *jahiliyah* percaya adanya kesialan.³¹⁶ Maka nabi saw., melarang mereka dari berfikir tentang adanya kesialan, dan memberitahukan kepada mereka bahwa kesialan itu adalah tidak ada. Dan Rasulullah menyuruh umatnya untuk berhenti dari pemikiran seperti itu.³¹⁷

Sedangkan menurut al-Qur'ān ini adalah keyakinan *jahiliyah* yang meyakini adanya hal-hal yang membawa kesialan atau sesuatu yang bermanfaat. Pemikiran seperti adalah salah dan menyalahi akidah, menurut pendapat saya yang dimaksud dari hadis ini adalah wanita, rumah, *Īmar* sesuatu yang paling banyak membawa kepada kesialan bagi seorang manusia.³¹⁸

³¹⁵ Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl* h. 99.

³¹⁶ *Ibid.*

³¹⁷ Al-Mubārakf-ri, *Tuġfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwi, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Baġal, *Syaraġ*, Juz 9, h.436, al-Abādi, *ʿAun*, Juz 10, h. 297, al-ʿAsqalān, *Fatġ*, Juz 6, h. 61

³¹⁸ Al-ʿAsqalān, *Fatġ*, Juz 6, h. 62.

Al-Marizī menguatkan pendapat imam al-Qurṭubī hadis menunjukkan bahwa kesialan itu ada dan ketiga hal ini adalah yang paling berpotensi memberikan kesialan.³¹⁹

Aisyah mengkritik pendapat ini, dengan hadis:

إن أبا هريرة قال: "إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "الطيرة في
الفرس والمرأة والدار" فغضبت غضبا شديدا وقالت: ما قاله، وإنما
قال: "إن أهل الجاهلية كانوا يتطيرون من ذلك"

Dalam riwayat Ab- Dāw- d dalam *musnad* nya dari Mu' ammad bin Rasyīd dari Makh- l ia berkata "maksud hadis ini adalah ketika Aisyah berkata" pada waktu itu Abu Hurairah berkata"Rasulullah saw.,bersabda "kesialan itu pada tiga perkara". Abu Hurairah tidak menyampaikan hadis secara sempurna, karena sesungguhnya ketika Abu Hurairah masuk, Rasulullah mengatakan "Allah memerangi orang-orang yang Yahudi, mereka mengatakan kesialan itu dalam tiga perkara" dan Abu Hurairah hanya mendengar akhir hadis ini saja dan tidak mendengar awalnya. Akan tetapi sanad periwayatan hadis ini ada yang bernama Makh- lul, dia tidak mendengar dari Aisyah karena dia *munqalī*.³²⁰

Pada riwayat lain dari Aī mad, Ibnu Khuzaimah, Ḥakim dari jalan Qatādah dari Ab- Ḥasan" Bahwasanya dua orang laki-laki dari bani Amir masuk keduanya lalu mengatakan kepada Aisyah: sesungguhnya Ab- Hurairah berkata: Rasulullah saw., mengatakan bahwa kesialan itu pada tunggangan, wanita dan rumah. Mendengar ini Aisyah sangat marah dan berkata: "Tidaklah Rasulullah saw., mengatakan itu, akan tetapi

³¹⁹ *Ibid.*

³²⁰ al-Abādī *Aun*, Juz 10, h. 297

Rasulullah mengatakan: “Sesungguhnya orang *jahiliyah* meyakini bahwa kesialan itu pada hal-hal tersebut.”³²¹

Ibnu `Arab mengatakannya *ta`wīl* ini tidak dapat diterima karena Rasulullah saw tidak dibangkitkan untuk menyampaikan keyakinan terdahulu, namun Rasulullah diutus untuk mengajarkan mereka terhadap akidah yang harus diyakini.³²²

Hadis ini, Rasulullah saw., tidaklah menghina dan merendahkan wanita, karena dalam hadis lain disebutkan, wanita adalah sebaik-baik perhiasan yang ada di dunia.

Sahih Muslim, bab *khairu mata' ad-dunya al-marah as-shalihah*. No hadis 64.

عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال الدنيا
متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة³²³

Artinya: *dunia adalah perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah.*

Dari kajian kritik matan dan fikih hadis ini, jelas bahwa hadis ini bukanlah hadis misoginis yang dilontarkan, namun dengan hadis ini membuktikan Islam telah mengangkat derajat dan martabat wanita sesuai dengan fitrahnya. Setiap makhluk yang diciptakan memiliki hak dan kewajiban tersendiri.

³²¹ Al-Mubārakf-ri, *Tuḥfah*, Juz 5, h. 281, an-Nawāwī, *al-Minhāj*, Juz 7, h. 382, Ibnu Baḥā, *Syara'ī*, Juz 9, h.436, al-Abādi, *`Aun*, Juz 10, h. 297, al-`Asqalānī, *Fatāwā*, Juz 6, h. 61, Ibnu `Abdi al-Bārri, *at-Tamīl* Juz 9, h.279.

³²² Al-`Asqalānī, *Fatāwā*, Juz 6, h. 61.

³²³ Muslim, *Ṣaḥīḥ* Juz 2, h. 1090.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan akhir pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kualitas sanad hadis-hadis misogynis sosialis dalam *kitab at-Tirmizi*:

Setelah penulis meneliti hadis- hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hadis pertama, wanita sebagai duplikat setan yang diriwayatkan at-Tirmizi adalah ḥaḥ ḥ
- b. Hadis kedua, wanita fitnah terdahsyat bagi laki-laki yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizī adalah ḥaḥ ḥ
- c. Hadis ketiga, wanita pembawa sial yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizi adalah *syāz*.
2. Kualitas matan hadis-hadis misogynis sosialis dalam kitab *Sunan at-Tirmizi*.

Setelah dibandingkan matan hadis-hadis yang diteliti dengan Alquran, Hadis- hadis yang lebih kuat, fakta sejarah dan akal sehat tidak ada pertentangan, serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian kecuali hadis wanita pembawa sial. Oleh karena itu, maka disimpulkan bahwa semua hadis yang diteliti dari segi matannya adalah ḥaḥ ḥ *liẓātih*, kecuali wanita pembawa sial hadis nya adalah *syāz*.

3. Fiqh Hadis.

Anggapan hadis-hadis ini adalah Hadis misogynis telah terbantahkan. Islam bukanlah agama yang membenci dan merendahkan wanita, akan tetapi sebaliknya memuliakan dan mengangkat derajat dan martabat wanita sesuai dengan fitrahnya. Hadis-hadis ini memotivasi wanita agar menjadi muslimah sejati dan istiqamah dengan perintah Allah dan Rasul Nya.

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan perlu membentuk sebuah kelompok pengkaji Hadis untuk meneliti sanad, matan, dan fiqh hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang banyak menjadi rujukan umat Islam. Terutama mengenai hadis-hadis wanita.
2. Bagi para penulis yang menukilkan Hadis untuk dijadikan argumen dalam menyempurnakan tulisannya selayaknya melampirkan sumber Hadis, dan disertai *takhrīj*-nya, walaupun secara sederhana.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan Hadis misogynis dalam cangkupan yang lain.
4. Bagi pecinta ilmu pengetahuan dapat meneliti hadis-hadis yang dianggap misogynis yang lainnya, sehingga jelaslah bahwa islam bukanlah agama yang membenci wanita. Akan tetapi sebaliknya mengangkat derajat wanita sesuai dengan fitrahnya.
5. Bagi para wanita muslimah hendaknya memahami dan semangat mempelajari hadis-hadis yang dianggap misogynis ini, sehingga dapat menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama.

6. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan analisis yang tajam dalam permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan merujuk kitab-kitab yang *mu'tamad*. Sehingga inti permasalahan, *syubhat-syubhat* akan tampak lebih terang dan sebab perbedaan pendapat di kalangan para imam.
7. Kepada asatiz dan penyuluh agama agar mensosialisasikan kepada ummat agar berhati-hati dalam menerima Hadis yang tidak jelas sumbernya. Hadis palsu atau Hadis yang sangat lemah jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, sangat perlu mengenalkan hadis-hadis seperti ini kepada masyarakat .

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abādī, al-`Aṣmī, *`Aun al-Ma`b-d*, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1415H
- Al-`Ainī, *Umdah al-Qāri*, Mesir: Multaqa Ahli al-`Adīs, 2006 M.
- Agil, Said, *Metode Takhrij Hadis*, Semarang: Dinas, 1994 M.
- Arani, Ed.Amiruddin, *Tubuh Seksualitas dan Kedaulatan Wanita*, Jakarta: Rahima, 2002 M.
- Al-`Asqalānī, Ibn Qajar, *Nuzhah an Naṣ̣ fi Tauḥīd Nukhbah al Fikr fī Muḥāḍirah ahli al-Aṣ̣ār*, Madinah: Maktabah al Malik Fahd: 1429H/2008.
- _____, *Tahzīb at-Tahzīb* Beirut: Muasasah ar-Risālah, t.t.
- _____, *Tahzīb at-Tahzīb* Beirut: Dār al-Fikr, 1415H/1995M.
- _____, *Fatī al-Bārī*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-`Aṣmī, Muḥammad Muḥāfa, *Manhaj an- Naqd `inda al-Muḥaddisīn Nasy'atuhu wa Tārīkhuh*, Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, 1410H/1990
- _____, *Studies In Hadith Methodology And Literature*, Indianapolis: American Trust Publication, 1997 M.
- Al-Bagdādī, al-Khatīb, *al- Kifāyah fī Ma`rifah Uḥūl `Ilm ar-Riwāyah*, Mesir: Dār al-Huda, 2002 M.
- Al-Baihāqī, *as-Sunan al-Kubrā*, India: al-Ma`arif an-Niṣāmiah al-Kainah, t.t.
- Al-Bāji, Ibnu Saad, *at-Ta'dwīl at-Tajrīd* Riyaḍ Dār al-Liwa' Li an-Nasyr Wa at-Tauzī', 1986 M.

Al-Bāri, Zakariya, *Ḥaqqu al-Mar'ah fi al-Wilāyat al-'Ammah wa fi al-Intikhāb*, Kuwait: Majalah al-'Arabi al-Kuwaiti, 1970 M.

Al-Bāri, Ibnu Abdi, *Tamīl* Magribi: Wizārah 'Umum al-Auqāf wa as-Syu' - n al-Islāmiyyah, 1387 M.

Baḥā, Ibnu, *Syara'ī Saīl* Bukhārī, Riyaḥ Maktabah ar-Rusydi, 2002 M.

Biblika, Lembaga, *al-Kitab*, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 2012 M.

Al-Bukhārī, *Ḥat-Tārīkh al-Kabīr* Beirut: Dār al-Fikr, t.t .

_____, *Saīl al-Bukhārī* Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987 M.

Dāw- d, Ab- , *Sunan Ab- Dāw-d*, Qāhirah: Dār al-Haisam, 2007 M.

Ad-Dimasyqi, Hadī Suhara, *Misykatu Al-Fuqaha' Dalam Memahami Metodologi Ulama*, Medan; CV. Manhaji, 2014 M.

Ad-Dubaikh, Sulaimān bin Muḥammad, *Aḥādīṣ 'Aqāḥ*, Mesir: Dar al-Bayan al-Ḥadīsiyah, 1422H.

Al-Gāmid, Ali Sa`d, *Dal al-Mar'ah al-Muslimah*, terj. Ahmad Syarif dkk, *Fikih Muslimah*, Jakarta: Aqwam, 2009 M.

Ḥanbal, bin Aḥmad, *Musnad*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1999 M.

Ḥasan, Rifa`at, *Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Wanita Dalam Tradisi*, Terj. Tim LSPPAYogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995 M.

Ḥazm, Ibnu, *al-Muḥallā*, Mesir: Idarah at-Thibā`ah al-Munḥaḥ, 1451 H.

Ḥabbān, Muḥammad Ibnu, *as-Siqāṭ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1975 M.

Al-`Ijl, *Ma`rifah as-Siqāt*, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah ad-Dār, 1985.

Imārah, Muḥammad, *at-Taḥrīr al-Islāmi li al-Marah ar-Rad `ala Syubhat al-Gulah*, Kairo: Dār as-Syur-q, 2002 M.

Iḥṣān, N-r ad-Dīn, *Manāẓaj an-Naqd fi `Ul-m al-Adīs*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1981 M/ 1406 H.

Ja`far, Muḥammad Anis Qāsim, *al-Niq-q al-Siyāsiyyah li al-Mar`ah fi al-Islām wa al-Fikr al-Tasyri' al-Mu`āshir*, Terj, Ikhwan Fauzi, *Perempuan Dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2008 M.

Al-Jawab, Muḥammad Tāhir, *al-Jarī wa at-Ta`dībaina al-Mutasyaddid wa al-Mutasāhilina*, Tunisia: ad-Dār al-`Arabiyyah li al-Kitab, 1997 M.

Kasir, Ibnu, *Tafsīr Alquran al-`Shīn*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1994 M.

Al-Khaḥ, Muḥammad `Ajjāj, *as-Sunnah Qabla Tadwīn*, Mesir: Maktabah Wahbah, 2008 M.

_____, *Uḥḍ al-Adīs*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998 M/ 1419

Al-Kilābazi, Abu Naḥ, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut, Dār al-Ma`rifah, 1407 H.

Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll*, Yogyakarta: LKIS, 2007 M.

Matnur, Abdul Aziz, *Jangan Rendahkan Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2009 M.

Mawardī, *al-Ahkām as-Sulḥaniyah wa al-Wilāyatuhu ad-Diniyah*, Kuwait: Dar Qutaibah, 1989 M.

Al-Mizz, *Tahzīb al-Kamal*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980 M.

Al-Mubārakf- r, *TuĪfah al-AĪwaz*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Mulia, Musdah, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Gramedia, 2014 M.

Al-Munāwi, *Faydu al-Qādir*, Mesir, al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, 1356 H.

Murad, Musāfa, *Minhāj al-Mukm*, terj, Irwan Raihan, *Pedoman Hidup Bagi Orang Yang Beriman*, Solo: Pustaka Arafah, 2011 M.

Musa, Kāmil, *Qam-s al-Mar'ah al-Muslimah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987 M.

An-Nawāw, *al-Minhāj*, Beirut: Dār Ī yā' at-Turās al-Arabi, 1392 H.

An-Nasā, *Āī mad bin Syu'eib Abu `Abdurraī man*, *Sunan an-Nasāi*, Manārah: Dar al-'Ul- mi Wa al-Īkmi li an-Nasyri wa at-Tauzī', 2011 M.

Nursyam, Fakhrudin, *Hadis-Hadis Pilihan Untuk Wanita*, Bandung: Sigma Publishing, 2011 M.

Al-Qarā, *aw*, Yusuf, *min Fiqhi ad-Daulah fī al-Islām*, Mesir: Dar as-Syur- q, 1997 M.

Al-Qazwāni, Muī ammad bin Yaz, *Ab- Abdullāh*, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Raliby, Osman, *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982 M.

Ar-Rāzi, Abu Ātim, *al-Jarī Wa at-Ta `d*, Beirut: Dar al-Fikri, 1975 M.

Sāb, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Terj, Abu Syauqina, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013 M.

As-Sa`dawī, Amru Abdu al-Karim, *Qadāya al-Marah fi Fiqhi al-Qarādawi*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, *Wanita Dalam Fiqih al-Qaradawi*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009 M.

As-Ṣālī, Ṣubī, *Ul-m al-ḥadīth wa Muḥalla Iḥu*, Beirut: Dār al-Ilmi Li al-Malayin, 1998 M.

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Studi al-Quran*, Yogyakarta: LKIS, 1999 M.

Al-Ṣiddiqī, T.M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973 M..

As-Suy-ṭī, Jalāluddīn, *Ḍaḥr ar-Raba`ala al-Mujtabā*, Kairo: Maktabah Muḥafa al-ḥalaby, t.t.

_____, *Tadrīb ar-Rāwī*, Madinah: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1392 H.

_____, *al-Itqān Fī Ul-m Alquran*, Riyad, Maktabah Nazar Mustafa I al-Bāz, 1998 M.

_____, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarī Taqrīb an-Nawāwī*, Riyad: Dar al-`Aḥmah, 2003 M.

As-Sya`rawī, Mutawallī, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yessi HM. Basyaruddin, *Fiqh Perempuan Muslimah*, Jakarta: Amzah, 2009 M.

As-Syākīr, Aīmad Muīammad, *Tarjamah at-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1414H/1994M.

As-Syaukān, Naylu al-Auḥār, Mesir, Idārah at-ṣabā`ah al-Munḥah, t.t

Syuhbah, Abu, *Fī Riāb as-Sunnah al-Kutub as-Ṣiḥāh as-Sittah*, Terj. Maulana Hasanuddin, *Kitab Sahih Yang Enam*, Jakarta: Lintera Antra Nusa, 1994.

As-Syuqqah, `Abdu al-ḥalīm, *Taīr al-Mar'ah fī `Ashri ar-Risālah*, Mesir: Dar al-Qalam, 2011 M.

- At-Tabār, Abu Ja`far, *Jāmi` Al-Bayān Fi Ta`wālquran*, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, T.T
- At-şabrān, *Mu`jam as-Şaghlat-Tabrāni*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985 M.
- At-şāl Ī ān, Maī mud, *Uat-Takhrīwa Dirāsah al-Asān*, Beirut: Dār al-Qur`an al-Karīm, 1398H/1978 M.
- At-Tirmizī, Muī ammad bin `Isā Ab- Isa, *al-Jāmi` as-Şahih Sunan at-Tirmizī* Qāhirah, Dar Ibnu Haitsam, 2004 M.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta: Paramadina, 2001 M.
- Wadud, Amina, *Quran And Women: Rereading The Sacred Text From A Woment's Prespektive*, Terj. Abdullah Ali, *Quran Menurut Wanita, Membaca Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, Jakarta: Serambi, 2006
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2002 M.
- Winsink, D., *al-Mu`jam al-Mufahras li AlfāŞ al-ahsan-Nabāw*, Leiden: Maktabah Baril, 1936 M.
- Yuslem, Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: CitaPustaka, 2008 M.
- _____, *Kitab Induk Hadis al-Kutub at-Tis`ah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011 M.
- Az-Zamakhshār, *Tafsir Al-Kasyāf*, Beirut: Dār Ī ya` At-Turās Al-`Arāb, T.T.
- Az-Zaidān, `Abdu al-Karīm, *al-Wājiz fi Uat-Fiqh*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2009 M.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqhu al-Islām wa Adillatuhu*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2004 M.

